

# Struktur Bahasa Melayu Jambi

mbinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



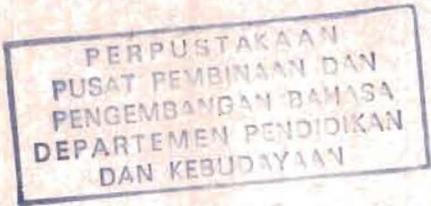
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **Struktur Bahasa Melayu Jambi**



00002385

# Struktur Bahasa Melayu Jambi



Oleh:  
Nurzuir Husin  
Zailoet  
M. Atar Semi  
Isma Nasrul Karim  
Desmawati Radjab  
Djurip



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB H99.291.45 <del>###</del> STR 2 5	No. Induk : 1143 Tgl. : 18-8-86 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Penimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur.

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Melayu Jambi* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Nurzuir Husin, Zailoet, M. Atar Semi, Isma Nasrul Karim, Desmawati Radjab, dan Djurip yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Budiono Isas dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini merupakan laporan penelitian tentang Struktur Bahasa Melayu Jambi yang dilakukan oleh sebuah tim atas kepercayaan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat. Tim ini terdiri dari Nurzuir Husin (Ketua), M. Attar Semi, Zailoet, Isma Nasrul Karim, Desmawati, dan Djurip.

Banyak kesukaran yang dihadapi tim, baik selama berada di lapangan maupun di dalam pengelolaan data dan penulisan laporan. Namun, berkat bimbingan dari pimpinan Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Pimpinan Proyek, serta kerja sama yang baik antara anggota tim, akhirnya, penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Bantuan dari berbagai pihak yang telah memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik amat kami hargai dan kami ucapkan banyak terima kasih, terutama kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Ucapan terima kasih ini disampaikan juga kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, yang memberikan kepercayaan, petunjuk, dan bimbingan kepada tim peneliti. Selain itu, kami sampaikan pula ucapan terima kasih ini kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi, yang telah memberikan izin dan kemudahan selama tim berada di lapangan. Terima kasih tak terhingga kami sampaikan pula kepada Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang dan Dekan Fakultas Keguruan Sastra Seni, IKIP Padang, yang telah memberikan kepercayaan dan bimbingan, serta fasilitas selama melakukan penelitian ini. Kemudian ucapan terima kasih ini kami sampaikan juga kepada Dr. Agustiar Syah Nur, M.A. selaku konsultan yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang amat berguna bagi tim peneliti.

Ucapan terima kasih yang sama, kami tujukan pula kepada para informan di pihak-pihak lain yang telah turut memperlancar tugas kami sejak kegiatan persiapan sampai terwujudnya laporan ini, terutama kepada Saudara Hasmy B. yang telah membantu mengetik naskah laporan ini.

Sama kekurangan dan kekhilafan yang terdapat dalam laporan penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab tim peneliti.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperlengkap informasi kebahasaan di Indonesia, khususnya tentang bahasa Melayu Jambi.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR . . . . .	v
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	vii
DAFTAR ISI . . . . .	ix
DAFTAR LAMBANG . . . . .	xi
DAFTAR SINGKATAN . . . . .	xiii
Bab I Pendahuluan . . . . .	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah . . . . .	1
1.1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.1.2 Masalah . . . . .	5
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan . . . . .	5
1.3 Kerangka Teori . . . . .	5
1.3.1 Fonologi . . . . .	5
1.3.2 Morfologi . . . . .	6
1.3.3 Sintaksis . . . . .	8
1.4 Metode dan Teknik . . . . .	9
1.5 Populasi dan Sampel . . . . .	10
Bab II Fonologi . . . . .	12
2.1 Konsonan . . . . .	12
2.1.1 Distribusi dan Realisasi Fonetis . . . . .	13
2.1.2 Pasangan Minimum . . . . .	15
2.2 Vokal . . . . .	27
2.2.1 Distribusi dan Realisasi Fonetis . . . . .	28
2.2.2 Pasangan Minimum . . . . .	29
2.3 Diftong . . . . .	31
2.3.1 Distribusi dan Realisasi Fonetis . . . . .	32
2.3.2 Pasangan Minimum . . . . .	32
2.4 Tekanan . . . . .	32

Bab III Morfologi . . . . .	34
3.1 Golongan Kata . . . . .	34
3.1.1 Golongan Partikel . . . . .	34
3.1.2 Golongan Bukan Partikel . . . . .	37
3.2 Proses Morfologi . . . . .	39
3.2.1 Afiksasi . . . . .	39
3.2.2 Perulangan . . . . .	55
3.2.3 Kompositum . . . . .	61
Bab IV Sintaksis . . . . .	63
4.1 Frase . . . . .	63
4.1.1 Frase Kata Benda . . . . .	63
4.1.2 Frase Kata Kerja . . . . .	68
4.1.3 Frase Kata Sifat . . . . .	69
4.1.4 Frase Preposisi . . . . .	71
4.2 Kalimat . . . . .	71
4.2.1 Kalimat Dasar . . . . .	72
4.2.2 Kalimat Majemuk . . . . .	74
4.2.3 Jenis-jenis Kalimat . . . . .	95
Bab V Penutup . . . . .	105
5.1 Kesimpulan . . . . .	105
5.2 Saran . . . . .	105
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	106
Peta Lokasi Propinsi Jambi . . . . .	108

## DAFTAR LAMBANG

- [...] Pengapit lambang fonetik
- /.../ Pengapit lambang fonemis
- [...] Pengapit lambang sintaksis
- '...'
- Pengapit terjemahan dalam bahasa Indonesia menjadi
- [C#] Bunyi konsonan pada akhir kata
- [-MU] Morfem ulangan



## DAFTAR SINGKATAN

BMJ	Bahasa Melayu Jambi
BI	Bahasa Indonesia
KB	Kata Benda
KK	Kata Kerja
KS	Kata Sifat
KBil	Kata Bilang
BD	Bahasa Daerah
BDas	Bentuk Dasar
FKB	Frase Kata Benda
FKK	Frase Kata Sifat
FKS	Frase Kata Sifat
FPrep	Frase Preposisi
KT	Kalimat Tunggal
KM	Kalimat Majemuk
KMS	Kalimat Majemuk Setara
KMB	Kalimat Majemuk Bertingkat
KMSB	Kalimat Majemuk Setara Bertingkat
KKD	Kata Kerja Dasar
KSD	Kata Sifat Dasar
KBD	Kata Benda Dasar
KKet	Kata Keterangan



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Berikut ini kami sajikan uraian tentang latar belakang dan masalah bahasa Melayu Jambi.

#### 1.1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia didiami oleh suku bangsa yang sangat beragam, yang memiliki bahasa yang beragam pula. Walaupun sudah ada bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, bahasa-bahasa daerah yang beragam itu masih dipakai sebagai alat komunikasi di daerah-daerah bersangkutan.

Salah satu bahasa daerah itu ialah bahasa daerah Jambi atau disebut juga bahasa Melayu Jambi (BMJ). Bahasa Melayu Jambi adalah sebuah bahasa dari bangsa yang memegang peranan penting dalam sejarah Sumatra. De Graaf (1949) mengatakan bahwa pada tahun 644 ketika untuk pertama kalinya muncul nama *Melayu*, yang ditafsirkan orang dengan Melayu ini adalah Jambi, yang pada tahun itu telah mengirimkan hasil tanahnya kepada kaisar Cina. Selanjutnya, Krom (1954) mengatakan bahwa ibu kota Kerajaan Melayu itu terletak di dekat muara Sungai Batanghari, kira-kira di Jambi sekarang ini. Jadi, dapat dilihat bahwa pada awal sejarah Indonesia, Jambi telah memainkan peranan yang penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia.

Di daerah hulu Jambi ditemukan sebuah inskripsi, yaitu inskripsi Karang Berahi yang menggunakan bahasa Melayu Kuno dan menurut Poerbatjaraka (1952) inskripsi ini terletak di pinggir Sungai Merangin, cabang sungai Batanghari di daerah Jambi atas. Begitu pula dengan inskripsi Kedukan Bukit yang bertarikh 683, juga menggunakan bahasa Melayu kuno.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa pada zaman itu bahasa Melayu telah menduduki tempat yang penting. Jadi, tidaklah mengherankan

bila pada zaman dahulu bahasa Melayu itu dapat tumbuh menjadi *lingua franca* dan hidup di samping bahasa-bahasa daerah lainnya. Berperannya bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, antara lain, disebabkan oleh kesederhanaan strukturnya.

Bahasa Melayu dikenal dengan nama bahasa Melayu Klasik dengan ke-susastraan yang luas dan populer. Di Sumatra bahasa Melayu digunakan di daerah Medan dan pantai timur laut Sumatra, Riau, Kampar, Jambi, dan Palembang.

Jambi secara geografis diapit oleh empat propinsi, yaitu Propinsi Riau, Propinsi Sumatra Barat, Propinsi Bengkulu, dan Propinsi Sumatra Selatan. Dengan lokasi yang demikian, tentu bahasa yang digunakan di sini mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya di samping pengaruh dari bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu Jambi bukanlah bahasa daerah satu-satunya yang digunakan oleh penduduk Propinsi Jambi, tetapi terdapat beberapa bahasa lain dengan jumlah penutur yang cukup banyak. Bahasa yang digunakan di Propinsi Jambi adalah sebagai berikut.

**(1) Bahasa Melayu Jambi**

Bahasa Melayu Jambi adalah salah satu dialek bahasa Melayu yang digunakan oleh penduduk Kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung, dan sebagian penduduk Kabupaten Bungo Tebo.

**(2) Bahasa Batin**

Bahasa Batin adalah bahasa yang digunakan oleh suku Batin yang mendiami Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo.

**(3) Bahasa Penghulu**

Bahasa Penghulu ialah bahasa yang dipakai oleh orang Penghulu yang mendiami sebagian daerah Kabupaten Sarolangun, Bangko. Bahasa ini merupakan bahasa Melayu yang mendapat pengaruh besar bahasa Minangkabau dan bahasa Batin.

**(4) Bahasa Kubu**

Bahasa Kubu adalah bahasa yang digunakan oleh suku Kubu. Suku Kubu ini merupakan suku yang masih mengasingkan diri. Suku ini dikenal pula dengan nama *Suku Anak Dalam*. Mereka hidup berkelana (*nomaden*).

**(5) Bahasa Bajau**

Bahasa Bajau adalah bahasa yang dipakai oleh orang Bajau. Orang Bajau sama halnya dengan orang Kubu, masih terbelakang dan hidup mengasingkan

diri di hutan belantara tempat wilayah Kabupaten Tanjung Jabung.

#### (6) Bahasa Kerinci

Bahasa Kerinci adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk yang mendiami Kabupaten Kerinci. Bahasa Kerinci memiliki struktur yang jauh berbeda dari kelima bahasa yang dikemukakan di atas. Menurut tim penyusun "Monografi di Daerah Jambi" (1976), hal ini disebabkan oleh kebudayaan Kerinci banyak menerima pengaruh kebudayaan Minangkabau, Melayu, Jawa, Kebudayaan Hindu, dan Islam. Bahasa Kerinci ini pernah mempunyai aksara (tulisan) sendiri, yang disebut dengan *tulisan Rencong* yang diperkirakan berasal atau semacam *tulisan Palawa*.

Keenam bahasa yang digunakan oleh penduduk itu masing-masing mempunyai tradisi sastra lisan yang potensial pula sebagai kekayaan nasional. Tradisi sastra lisan ini sudah berlangsung pula dalam waktu yang panjang. Karena tradisi sastra tulis tidak dikenal, hal ini menyebabkan bahwa potensi kekayaan lisan ini tidak dapat kita warisi sepenuhnya. Sungguhpun demikian, kita masih menemui cerita rakyat yang tumbuh di kalangan masyarakat. Pada saat ini 77 buah cerita rakyat telah direkam dan dibukukan. Sebagian besar perekaman dan pembukuan dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Melalui karya sastra itu dapat kita lihat sikap hidup, kepercayaan, dan dinamika yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Secara garis besar, nilai-nilai yang ditemui dalam karya sastra itu adalah tentang kepahlawanan, pendidikan dalam berbagai manifestasinya, pembangunan, keagamaan, kesenian, persatuan, kebangsaan, dan sikap hidup yang terpuji.

Sebagian besar sastra lisan yang berkembang di Propinsi Jambi ini diturunkan dengan Bahasa Melayu Jambi. Hal ini tidak mengherankan karena Bahasa Melayu Jambi mempunyai penutur yang cukup banyak dan tersebar dalam wilayah yang cukup besar pula.

Bahasa Melayu yang menjadi asal mula bahasa Indonesia sebagaimana yang ditetapkan oleh Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954 sampai saat ini masih mempunyai peranan dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia, terutama dalam segi kosa kata; sebaliknya, bahasa Indonesia pun memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu termasuk Bahasa Melayu Jambi. Oleh sebab itu, penelitian mengenai Bahasa Melayu Jambi ini amat penting artinya bagi pembinaan dan pengem-

bangun Bahasa Melayu Jambi itu sendiri. Di samping itu, penelitian ini akan memberikan sumbangan yang penting pula dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebab dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia yang berhasil guna dan berdaya guna diperlukan perangkat kebahasaan yang lengkap dan mendalam dari bahasa-bahasa di Indonesia. Dengan perangkat kebahasaan seperti itu dapat disusun suatu perencanaan yang menyeluruh tentang berbagai kegiatan pengajaran bahasa, baik dalam penyusunan kurikulum, strategi belajar-mengajar, dan pemilihan bahan pengajaran.

Segi lain yang tidak dapat diabaikan ialah manfaat penelitian ini bagi pengembangan teori linguistik nusantara. Perkembangan teori linguistik nusantara relatif masih sangat sedikit, lebih-lebih dari segi hasil penelitian yang bertujuan mendapatkan deskripsi tentang struktur bahasa-bahasa nusantara, memang sangat menunjang teori ini, termasuk juga penelitian struktur Bahasa Melayu Jambi. Hasil penelitian semacam ini sekaligus dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan yang lebih luas dan lebih mendalam.

Sejauh yang diketahui belum ada buku yang membicarakan tentang bahasa dan kebudayaan Jambi. Informasi yang ada mengenai Jambi diperoleh dari buku-buku tentang etnologi Indonesia seperti buku-buku:

- (1) H.J. De Graaf: *Geschiedenics van Indonesia* (1942);
- (2) J.Ph. Duyvendak: *Inleiding tot de Ethnologie van de Indische Erchipel* (1946);
- (3) N.J. Kron: *Zaman Hindu*;
- (4) Poerbatjaraka: *Riwayat Indonesia* (1952);
- (5) F.M. Sehnitgor: *Forgotten Kingdoms in Sumatra*; dan
- (6) F.W. Stapel: *Geschiedenis van Nederlandsch - Indie*.

Baru pada tahun 1976 diterbitkan sebuah *Monografi Daerah Jambi* yang terdiri dari dua jilid, yang disusun oleh sebuah tim. Usaha ini dilakukan dan diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui buku ini ditemui uraian tentang struktur pemerintahan, potensi ekonomi, kelompok etnis, logat, dan masalah sosial budaya lainnya.

Buku-buku yang khusus memberikan struktur Bahasa Melayu Jambi belum ditemukan. Kenyataan itu lebih mendorong dilakukannya penelitian Bahasa Melayu Jambi ini.

### 1.1.2 Masalah

Untuk mendeskripsikan struktur Bahasa Melayu Jambi diperlukan adanya informasi yang sah (*valid*) dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi itu diharapkan dapat menjawab bagaimana struktur bahasa itu ditinjau dari ketiga aspek kebahasaan, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis.

### 1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan utama penelitian ini memperoleh deskripsi fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Melayu Jambi. Tujuan selanjutnya ialah agar deskripsi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar penelitian lanjutan bahasa itu di samping memperkaya koleksi kepustakaan bahasa-bahasa Nusantara.

Deskripsi yang diharapkan sehubungan dengan fonologi adalah jumlah, distribusi dan realisasi vokal, konsonan, dan diftong Bahasa Melayu Jambi. Bidang morfologi yang dideskripsikan adalah golongan kata, afiksasi, perulangan, dan kompositum, sedangkan deskripsi sintaksis mencakup jenis-jenis frase dan jenis-jenis kalimat.

### 1.3 Kerangka Teori

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur bahasa Melayu Jambi ini perlu diberi batasan tentang *struktur* itu sendiri.

Dalam memerikan struktur itu para ahli mempunyai pendapat yang agak berbeda. Dalam penelitian kami bertitik tolak dari batasan yang diutarakan oleh Gleason (1955:11) dalam bukunya *Introduction to Descriptive Linguistics*, yang menyatakan bahwa struktur bahasa mencakup fonologi dan gramatika. Selanjutnya, ia mengulas lagi bahwa gramatika mencakup morfologi dan sintaksis.

Menurut batasan itu terlihat bahwa Gleason tidak membagi struktur itu menjadi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dia hanya mengklasifikasikannya atas fonologi dan gramatika atau morfosintaksis. Hal ini sangat logis karena morfologi dan sintaksis mempunyai kaitan yang erat sekali. Namun, dalam penelitian ini, untuk kemudahan pelaksanaannya, struktur itu diklasifikasikan atas fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Untuk deskripsi dan analisis ketiga bagian itu dipergunakan beberapa teori.

#### 1.3.1 Fonologi

Dalam analisis fonologi digunakan pendapat K.L. Pike (1965:58) dalam

bukunya *Phonemics*, yang memberikan empat pokok pikiran tentang prosedur analisis fonemik. Keempat pokok pikiran itu ialah:

- 1) bunyi cenderung dipengaruhi oleh bunyi lainnya;
- 2) sistem bunyi cenderung mempunyai sifat simetris;
- 3) bunyi cenderung berubah dari bunyi aslinya; dan
- 4) urutan-urutan bunyi yang umum berpengaruh terhadap interpretasi fonemis dari bunyi atau urutan-urutan yang diragukan.

Di samping teori di atas, dipakai juga pendapat W.A.L. Stockhof (1979) dalam ceramahnya pada Penataran Morfo-Sintaksis di Tugu, Bogor. Prinsip-prinsipnya yang dipakai di sini ialah sebagai berikut.

- 1) Kalau dua kata merupakan satu pasangan minimum dua kata itu berbeda dari segi fungsional.
- 2) Kalau dua kata bervariasi bebas, kedua bunyi itu merupakan alofon dari fonem yang sama.
- 3) Kalau dua bunyi atau lebih berdistribusi komplementer, bunyi ini merupakan realisasi dari satu fonem.
- 4) Kadang-kadang fonem berdistribusi komplementer; satu fonem dapat berfungsi dalam dua relasi, yakni relasi sintagmatis dan relasi paradigmatis.
  - a) Relasi sintagmatis adalah hubungan antara satu fonem tertentu dan fonem lain yang bersama-sama merupakan aspek distingtif dari satu tanda linguistik.
  - b) Relasi paradigmatis adalah hubungan antara satu fonem tertentu dan fonem-fonem lain dapat menggantikan fonem ini dalam satu urutan sehingga penggantinya ini menghasilkan tanda linguistik yang berbeda dari yang pertama. Hubungan antara dua elemen dan anggota yang satu terdapat dalam tuturan, sedangkan yang lain tidak disebut *oposisi*.
- 5) Relasi sintagmatis, yaitu posisi/urutan dalam turunan merupakan distingtif; fonem-fonem berurutan dalam waktu (linearitas).
- 6) Ciri distingtif yang tersusun merupakan satu fonem tidak berurutan dalam waktu. Jadi, kalau kita menjumpai satu urutan tertentu dalam ciri, hal itu menunjukkan dua fonem.
- 7) Tekanan yang distingtif berfungsi dalam hubungan sintagmatis tergantung dari ada atau tidaknya anasir yang bertekanan.

### 1.3.2 Morfologi

Dalam analisis morfologi dipakai pokok pikiran Nida (1949) dan Samsuri

(1973) dalam bukunya *Analisis Bahasa* yang memuat prinsip-prinsip berikut.

#### 1) Prinsip A

Prinsip A adalah bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama.

#### 2) Prinsip B

Prinsip B adalah bentuk-bentuk yang mirip (susunan-susunan fonemnya) yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama, apabila perbedaannya dapat diterapkan secara fonologis.

#### 3) Prinsip C

Prinsip C adalah bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonemnya, yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaan-perbedaannya masih dapat dianggap sebagai alomorf-alomorf daripada morfem yang sama atau mirip, asalkan perbedaan-perbedaan itu dapat diterangkan secara morfologis.

#### 4) Prinsip D

Prinsip D adalah bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan:

- a) morfem-morfem yang berbeda apabila berada pengertiannya;
- b) morfem-morfem yang sama apabila pengertiannya berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang berlainan;
- c) morfem-morfem yang berbeda biarpun pengertiannya berhubungan, tetapi sama distribusinya.

Di samping itu, pokok-pokok pikiran Samsuri dalam *Analisa Bahasa* (1978) yang bersifat lebih operasional juga dipakai sebagai landasan analisis. Pokok-pokok pikiran itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

- 1) Jenis-jenis morfem ditentukan oleh dua macam kriteria, yaitu kriteria hubungan dan kriteria distribusi.
- 2) Proses morfologis ialah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata, yang terdiri dari afiksasi dan duplikasi.
- 3) Konstruksi morfologis ialah bentukan kata yang mungkin merupakan morfem tunggal atau penggabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain.
- 4) Derivasi ialah konstruksi yang berbeda distribusi dasarnya, sedangkan infleksi adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya.
- 5) Majemuk adalah konstruksi yang terdiri dari dua morfem atau dua kata atau lebih. Konstruksi ini dapat berupa *akar + akar*, *pokok + pokok*,

atau *pokok + akar*, yang mempunyai pengertian.

- 6) Konstruksi majemuk atau frase dapat dibedakan yang endosentrik dan yang eksosentrik. Satu bentukan dinamakan endosentrik apabila konstruksi distribusinya sama dengan kedua (ketiga) atau salah satu unsurnya. Suatu bentukan disebut eksosentrik apabila konstruksi itu berlainan distribusinya dari salah satu unsur-unsurnya.
- 7) Proses morfonomemis terjadi bila dua morfem berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain, dan perhubungan itu menyebutkan terjadinya perubahan pada fonem atau fonem-fonem yang bersinggungan.

Selain teori Samsuri di atas, dipakai juga teori Muliono (Ed. Jus Rusyana, 1976), dalam buku *Pedoman Penulisan Tatabahasa* khususnya tentang kelas kata.

Muliono membagi kata menurut kedudukan dan dapat tidaknya berwujud sebagai kalimat atas dua golongan utama (1) golongan partikel, yakni golongan tertutup yang anggotanya terbatas, dan lazimnya tidak pernah dipakai sebagai kalimat; (2) golongan bukan partikel, yakni golongan terbuka yang anggotanya tidak terbatas. Golongan partikel dibagi pula atas dua yakni preposisi dan postposisi. Golongan bukan partikel dibagi pula atas (1) kata lugas, dan (2) kata bersusun. Kata lugas dibagi pula atas kelas nominal dan kelas verbal; sedangkan kata bersusun dibagi pula atas kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk.

### 1.3.3 Sintaksis

Dalam analisis sintaksis dipakai teori Ramlan (1979), Muliono (1976), dan Verhaar (1977). Ramlan menyebutkan hal-hal berikut.

- 1) Frase ialah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek atau predikat.
- 2) Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa atau satu konstruksi S-P.
- 3) Kalimat majemuk dapat dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Klausa dalam kalimat majemuk setara diperhubungkan dengan kata perangkai, sedangkan dalam kalimat majemuk bertingkat dihubungkan oleh kata penghubung bertingkat.

Teori Muliono yang diterapkan di sini ialah teori tentang kata seperti yang dikemukakan dalam bagian morfologi. Selanjutnya, teori Verhaar yang diterapkan di sini ialah masalah sintaksis yang berkaitan dengan fungsi, kategori, peran, pokok, dan sebutan.

Menurut Verhaar istilah-istilah seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan mengacu kepada fungsi; istilah kata benda, kata kerja, kata sifat, dan seterusnya mengacu kepada kategori, sedangkan istilah pelaku, penderita dan sejenisnya mengacu kepada peran.

Dalam pelaksanaannya, teori-teori yang dikemukakan itu secara umum diterapkan dalam penelitian ini kecuali dalam sintaksis dipakai juga teori transformasi, khususnya dalam penggabungan kalimat.

#### **1.4 Metode dan Teknik**

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Yang dideskripsikan adalah struktur bahasa Melayu Jambi yang dipakai dewasa ini.

Dengan metode deskriptif data dan informasi bahasa Melayu Jambi dicatat, dikumpulkan, diklasifikasikan, dan kemudian dideskripsikan. Di dalam pelaksanaannya dilakukan melalui langkah-langkah tertentu yang berupa teknik. Teknik yang digunakan dalam pencapaian tujuan penelitian ini secara umum dapat digambarkan sebagai berikut.

##### **1.4.1 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan melakukan kegiatan sebagai berikut.

##### **(1) Studi Pustaka**

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dasar-dasar teori serta pengkajian hasil penelitian atau informasi yang pernah ada tentang latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa.

##### **(2) Observasi**

Dengan teknik ini peneliti melihat dan meninjau pemakaian bahasa Melayu Jambi, secara formal dan informal, seperti di sekolah, di pasar, di dalam pergaulan, dan dalam kehidupan sehari-hari.

##### **(3) Wawancara, Pencatatan, dan Perekaman**

Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar kosa kata dasar dan beberapa pola kalimat sebagai bahan pancingan. Sambil berwawancara penelitian langsung mencatat atau menuliskan data. Pada waktu yang bersamaan dilakukan pula perekaman untuk kepentingan pengecekan kembali.

#### 1.4.2 Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data digunakan teknik dan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Mengadakan transkripsi fonetis dan fonemis.
- (2) Melakukan klasifikasi data; data diklasifikasikan dalam bentuk data fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- (3) Data yang telah diklasifikasikan itu dinilai kembali, dianalisis, dan kemudian ditarik perumusan-perumusan yang akhirnya berupa deskripsi struktur bahasa Melayu Jambi.

#### 1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pemakai bahasa Melayu Jambi, yakni penduduk yang mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Jambi, terutama yang berada di Kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Sarolangun, Bangko, dan sebagian Kabupaten Bungo Tebo.

Sampel penelitian ditetapkan secara stratifikasi. Dari sejumlah daerah tingkat dua yang menggunakan bahasa Melayu Jambi dipilih dua wilayah sebagai lokasi penelitian. Kedua wilayah itu ialah Kotamadya Jambi dan Kabupaten Batanghari. Penetapan lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut.

- (1) Kedua wilayah ini, berdasarkan hasil observasi dan telaah pustaka, merupakan sentral aktivitas ekonomi dan sosial budaya masyarakat Jambi. Dialek bahasa Melayu Jambi yang dipakai di kedua wilayah ini merupakan dialek yang dipilih oleh semua penduduk dalam berkomunikasi antara masyarakat dari berbagai daerah.
- (2) Bahasa Melayu Jambi yang digunakan di luar kedua wilayah ini kelihatannya banyak mendapat pengaruh dari bahasa daerah yang berdekatan. Untuk mengambil sebagai contoh, bahasa Melayu Jambi yang dipakai di Kabupaten Bungo Tebo kelihatan mendapat pengaruh bahasa Minangkabau, bahasa Melayu Jambi yang digunakan di Kabupaten Sarolangun Bangko mendapat pengaruh bahasa Kerinci dan bahasa Penghulu.
- (3) Kotamadya Jambi dan Kabupaten Batanghari merupakan dua daerah yang memiliki kelurahan yang dihuni oleh penduduk Melayu Jambi asli.

Setelah kedua wilayah ini ditetapkan, ditentukan pula wilayah penelitian yang lebih khusus. Hal ini dilakukan karena menyadari bahwa Kotamadya Jambi sebagai ibu kota propinsi memiliki perbauran bermacam-macam

sukubangsa dengan berbagai jenis kebudayaan daerah. Di Kotamadya Jambi ditetapkan Kelurahan Seberang Jambi sebagai lokasi penelitian, sedangkan di Kabupaten Batanghari dipilih Kelurahan Muaro Jambi.

Penetapan Seberang Jambi di Kotamadya Jambi dan Muaro Jambi di Kabupaten Batanghari dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut.

- (1) Kedua kelurahan ini dihuni oleh penduduk asli Jambi yang sekaligus merupakan pendukung bahasa dan kebudayaan Melayu Jambi. Kelurahan Muaro Jambi merupakan desa tua yang merupakan pusat kebudayaan Melayu masa lalu. Reruntuhan candi yang sekarang sedang dipugar berada di sini.
- (2) Bahasa Melayu Jambi yang digunakan di kedua kelurahan ini dianggap dapat mewakili bahasa Melayu Jambi.

Untuk menggali data dan informasi tentang bahasa Melayu Jambi yang hidup dan berkembang saat ini dilakukan dengan menggunakan beberapa orang informan. Informan dipilih dengan mempertimbangkan syarat-syarat berikut.

- (1) Penutur asli bahasa Melayu Jambi.
- (2) Memiliki artikulasi yang baik dan pengucapan yang jelas.
- (3) Dapat memberikan contoh dengan jelas.

Informan dibagi menjadi dua kategori, yakni informan utama dan informan tambahan. Informan utama pada masing-masing lokasi penelitian ditetapkan tiga; dua orang untuk informan kebahasaan dan satu orang informan sosial budaya. Informan tambahan diperlukan untuk mendapatkan keterangan pendahuluan dan keterangan tambahan untuk melengkapi data yang diberikan oleh informan utama.

## BAB II FONOLOGI

Bab ini memuat deskripsi dan analisis fonologi bahasa Melayu Jambi. Aspek-aspek fonologi bahasa Melayu Jambi yang dideskripsikan di sini ialah konsonan, vokal, diftong, tekanan, jeda, dan lagu kalimat.

### 2.1 Konsonan

Dalam bahasa Melayu Jambi terdapat 21 fonem yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /d/, /j/, /k/, /g/, /ʔ/, /P/, /T/, /n/, /r/, /m/, /n/, /n/, /s/, /h/, /l/, /w/, dan /y/. Berikut ini adalah tabel fonem konsonan bahasa Melayu Jambi.

**TABEL 1  
FONEM KONSONAN**

	Tak Malaran		Malaran				
	Hambat	Arki-fonem	Getar	Nasal	Frika-tif	Late-ral	Sentral
Labial	p b	P		m			W
Alveolar	t d	T	v	n	s	l	
Palatal	c j			n			y
velar	k g			n			
Glotal	ʔ				h		

### 2.1.1 Distribusi dan Realisasi Fonetis

Distribusi dan realisasi fonetis dalam bahasa Melayu Jambi adalah kemungkinan-kemungkinan munculnya fonem konsonan dalam sebuah kata pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir.

#### a. Labial

- /p/ [p] muncul dalam semua posisi, kecuali pada posisi akhir.  
Contoh: [palut] 'palut', [api] 'api' [pa?] 'bapak', [kepala], 'kepala'
- /b/ [b] muncul pada posisi awal dan tengah.  
Contoh: [baco] 'baca', [kebon] 'kebun' [baro], 'bara', [tebal], 'tebal'
- /P/ [p] arkifonem /p/ dan /b/ muncul pada posisi akhir saja, seperti [jawab] 'jawab' dan [asap] 'asap'
- /m/ [m] muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir.  
Contoh: [mulo] 'mulai', [namu?] 'mengamuk' [mosjiT] 'mesjid', [empat] 'empat' [enam] 'enam' dan [malam] 'malam'
- /w/ /w/ muncul pada posisi awal dan tengah.  
Contoh: [waktu] 'waktu', [bawan] 'bawang' [warun] 'warung' [awan] 'awan'

#### b. Alveolar

- /t/ [t] muncul pada posisi awal dan tengah.  
Contoh: [teku] 'tekur', [batan] 'batang' [topi] 'topi', [hitam] 'hitam'
- /d/ [d] muncul pada posisi awal dan tengah saja.  
Contoh: [dulo] 'adik laki-laki atau adik perempuan' [dudu?] 'duduk', [jando?] 'janda' atau 'duda', [idun] 'hidung'
- /T/ [t] arkifonem [t] dan [d] dan muncul hanya pada posisi akhir, seperti [mulut], 'mulut' dan [lutut] 'lutut'.
- /r/ [r] muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir.  
Contoh: [rumah] 'rumah', [lari] 'lari', [rakyat] 'rakyat', [masyarakat] 'masyarakat', [gambar] 'gambar', [gubernur] 'gubernur'.

- /n/ [n] muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir.  
 Contoh: [namo] 'nama', [kini] 'sekarang', [nada] 'menengah',  
 [ninju] 'meninju' [lapan] 'delapan', [semilan] 'sembilan'.  
 [n] muncul pada posisi tengah dan diikuti oleh alveolar hambat  
 [t] atau [d], seperti [pintu] 'pintu', dan [pendidikan] 'pendidikan'.  
 [n] muncul pada posisi tengah dan diikuti oleh [c] dan [j], seperti  
 [panci] 'panci' dan [tunju?] 'tunjuk'.
- /s/ [s] muncul pada semua posisi.  
 Contoh: [seko?] 'satu', [susu] 'susu', [sedan] 'sedang', [beso?]  
 'besok', [kumis] 'kumis', [betis] 'betis.'
- /l/ [l] muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir.  
 Contoh: [lida] 'ludah', [tulan] 'tulang', [lempar] 'lempar',  
 [mulut] 'mulut', [bantal] 'bantal', [akal] 'akal'.

### c. Palatal

- /c/ [c] muncul pada posisi awal dan tengah saja.  
 Contoh: [cukup] 'cukup', [baca?] 'becak', [cahayo] 'cahaya',  
 [kucin] 'kucing'.
- /j/ [j] muncul pada posisi awal dan tengah saja.  
 Contoh: [jendelo] 'jendela', [gajah] 'gajah', [jari] 'jari', [gereja]  
 'gereja'.
- /n/ [n] muncul pada posisi awal dan tengah saja.  
 Contoh: [namu?] 'nyamuk', [nani] 'nyanyi', [napu] 'nyapu',  
 [bana?] 'banyak'.
- /y/ [y] muncul pada posisi awal dan tengah.  
 Contoh: [yakin], 'yakin', [ayam] 'ayam', [ya?ni] 'yakni', [ra-  
 yo] 'besar'.

### d. Velar

- /k/ [k] muncul pada posisi awal dan tengah.  
 Contoh: [kuku] 'kuku', [buku] 'buku', [kaki] 'kaki', [seko?]  
 'satu'
- /g/ [g] muncul pada posisi awal dan tengah saja.  
 Contoh: [garam] 'garam'. [dagu] 'dagu', [golo?] 'golok', [magi]  
 'memberi'.

/n/ [n] muncul pada semua posisi.

Contoh: [naru] 'emngacau', [sunai] 'sungai', [naku] 'mengaku',  
[anjin] 'angin', [dagin] 'daging', [petan] 'kemarin'.

#### e. Glotal

/ʔ/ [ʔ] muncul hanya pada posisi [C//].

Contoh: [unaʔ] 'duri', [enaʔ] 'enak', [banaʔ] 'banyak', [goloʔ]  
'golok'.

/h/ [h] muncul pada posisi tengah atau akhir saja.

Contoh: [cahayo] 'cahaya', [darah] 'darah', [bahayo] 'bahaya',  
[rumah] 'rumah'.

### 2.1.2 Pasangan Minimum

Untuk membuktikan bahwa fonem-fonem pada Tabel 1 tidak merupakan alofon fonem lainnya, diperlukan pasangan minimum.

Untuk masing-masing posisi dan pasangan minimum diberikan dua contoh sejauh hal ini dimungkinkan oleh data yang ada. Contoh-contoh di bawah ini dalam bentuk pasangan minimum, kecuali untuk contoh yang tidak ditemukan pasangannya diberikan bentuk analogis.

#### a. /p/ Labial Hambat Tak Bersuara

Tak malaran versus malaran:

/p/ versus /m/

Contoh:	/paʔ/	'bapak'	/apo/	'apa'
	/maʔ/	'ibu'	/amo/	'hama'
	/paʔ/	'nama ikan'	/apaʔ/	'bapak'
	/mari/	'mari'	/amaʔ/	'ibu'

/p/ versus /w/

Contoh:	/paras/	'paras'	/apaʔ/	'bapak'
	/waras/	'waras'	/awaʔ/	'kita'
	/paʔ/	'ayah'	/dapaT/	'dapat'
	/waʔ/	'nama panggilan untuk orang yang sudah agak tua (50 tahun lebih)	/dawaT/	'tinta'

**Tak bersuara versus bersuara:**

/p/ versus /b/

Contoh:	/pagi/	'pagi'	/tapa/	'nama ikan'
	/bagi/	'bagi'	/taba/	'tebal'
	/panci/	'panci'	/apo/	'apa'
	/BANCI/	'banci'	/abo/	'tak ada arti'

**Labial versus alveolar:**

/p/ versus /t/

Contoh:	/padi/	'padi'	/gipar/	'gawang'
	/tadi/	'tadi'	/gitar/	'gitar'
	/papa/	'ayah'	/api/	'api'
	/tapa/	'nama ikan'	/ati/	'hati'

/p/ versus /d/

Contoh:	/pado/	'pada'	/apo/	'apa'
	/dado/	'dada'	/ado/	'ada'
	/pari/	'nama ikan'	/api/	'api'
	/dari/	'dari'	/adi/	'nama orang'

**Labial versus palatal:**

/p/ versus /c/

Contoh:	/pucu?/	'pucuk'	/pari/	'nama ikan'
	/cucu?/	'melubang'	/cari/	'cari'

/p/ versus /j/

Contoh:	/pari/	'nama ikan'	/apa?/	'ayah'
	/jari/	'jari'	/aja?/	'ajak'

**Labial versus velar:**

/p/ versus /k/

Contoh:	/paku/	'paku'	/api/	'api'
	/kaku/	'kaku'	/aki/	'aki'
	/paluT/	'palut'	/kupu/	'kupu'
	/kaluT/	'kalut'	/kuku/	'kuku'

/p/ versus /g/

Contoh:	/pulo/	'pula'	/api/	'api'
	/gulo/	'gula atau gulai	/lagi/	'beri'
			/sagu/	'sagu'
			/sapu/	'sapu'

**Labial versus glotal:**

/p/ versus /ʔ/

Pasangan minimum untuk tipe ini tidak ditemukan karena sesuai dengan distribusi yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu /p/ muncul pada posisi awal dan tengah, sedangkan /ʔ/ hanya muncul pada posisi akhir.

**b. /b/ Labial Hambat Bersuara**

Bersuara versus tak bersuara (lihat 2.1.2 bagian a.)

Tak malaran versus malaran:

/b/ versus /m/

Contoh:	/baju/	'baju'	/labo/	'laba'
	/maju/	'maju'	/lamo/	'lama'
	/bato/	'bata'	/tábu/	'tebu'
	/mato/	'mata'	/tamu/	'tamu'

**Labial versus alveolar:**

/b/ versus /t/

Contoh:	/buka/	'buka'	/babu/	'pelayan'
	/tuka/	'tukar'	/batu/	'batu'
	/beni?/	'benci'	/teni?/	'busuk'
	/benang/	'benang'	/tenan/	'tenang'

/b/ versus /d/

Contoh:	/badu/	'nama orang'	/labo/	'laba'
	/dadu/	'dadu'	/lado/	'lada'
	/buku/	'buku'	/abu/	'abu'
	/duku/	'duku'	/adu/	'adu'
	/baro/	'bara'	/daro/	'dara'

**Labial versus velar:**

/b/ versus /k/

Contoh:	/buku/	'buku'	/abu/	'abu'
	/kuku/	'kuku'	/aku/	'saya'
	/baco/	'baca'	/labu/	'nama sayuran'
	/kaco/	'kaca'	/laku/	'laris'

/b/ versus /g/

Contoh:	/benan/	'benang'	/labu/	'nama sayuran'
	/genan/	'genang'	/lagu/	'lagu'
	/badu/	'nama orang'	/babi/	'babi'
	/gadu/	'khawatir'	/bagi/	'bagi'

**Labial Versus Glotal**

Pasangan minimum tipe ini juga tidak ada, karena perbedaan distribusinya, sama halnya dengan kasus labial hambat tak bersuara.

**c. /t/ Alveolar Hambat Tak Bersuara****Tak malaran versus malaran:**

/t/ versus /n/

Contoh:	/tutup/	'tutup'	/mato/	'mata'
	/nutup/	'menutup'	/mano/	'mana'
	/tetap/	'tetap'	/peta/	'peta'
	/natap/	'menetap'	/pena/	'pena'

/t/ versus /s/

Contoh:	/talam/	'talam'	/ataP/	'atap'
	/salam/	'salam'	/asaP/	'asap'
	/mato/	'mata'	/bata/	'bata'
	/maso/	'masa'	/basa/	'basah'

/t/ versus /j/

Contoh:	/tari/	'tari'	/batu/	'batu'
	/jari/	'jari'	/baju/	'baju'
	/bato/	'batu bata'	/rato/	'rata'
	/bajo/	'baja'	/rajo/	'raja'

**Alveolar versus velar:**

/t/ versus /k/

Contoh:	/talam/	'talam'	/kata?/	'katak'
	/kalam/	'pena'	/kaka?/	'kakak'
	/taba/	'tebal'	/ati/	'hati'
	/kaba/	'khabar'	/aki/	'aki'

/t/ versus /g/

Contoh:	/tali/	'tali'	/datu?/	'pemimpin'
	/gali/	'gali'	/dagu?/	'orang kaya'
	/taji/	'taji'	/datan/	'datang'
	/gaji/	'gaji'	/dagan/	'dagang'

**Alveolar versus Glotal**

Tipe pasangan ini tidak ada karena perbedaan distribusi kedua fonem tersebut.

## d. /d/ Alveolar Hambat Bersuara

## Tak malaran versus malaran:

/d/ versus /n/

Contoh:	/duka/	'duka'	/sedan/	'sedang'
	/nuka/	'menukar'	/senan/	'senang'
	/dari/	'dari'	/ani/	'nama perempuan'
	/nari/	'menari'	/adi/	'nama laki-laki'

/d/ versus /s/

Contoh:	/duri/	'duri'	/sudu/	'sendok'
	/suri/	'nama kue'	/susu/	'susu'
	/dayan/	'pelayan'	/bado/	'tempat'
	/sayan/	'sayang'	/basa/	'basah'

/d/ versus /l/

Contoh:	/dari/	'dari'	/lari/	'lari'
	/dalul/	'larut malam'	'/lalu/	'lewat'

## Alveolar versus palatal:

/d/ versus /c/

Contoh:	/dari/	'dari'	/bado/	'tempat'
	/cari/	'cari'	/baco/	'baca'
	/duri/	'duri'	/adaP/	'adab'
	/curi/	'curi'	/asaP/	'sering'

/d/ versus /j/

Contoh:	/dari/	'dari'	/badu/	'nama orang'
	/jari/	'jari'	/baju/	'baju'
	/dam/	'dam'	/bado/	'tempat'
	/jam/	'arloji'	/bajo/	'baja'

## Alveolar versus velar:

/d/ versus /k/

Contoh:	/daro/	'dara'	/adu/	'adu'
	/karo/	'kera'	/aku/	'saya'
	/dayo/	'daya'	/adi/	'nama orang'
	/kayo/	'kaya'	/aki/	'aki'

/d/ versus /g/

Contoh:	/dado/	'dada'	/lado/	'lada'
	/gado/	'timbang'	/lago/	'laga'
	/duo/	'dua'	/guo/	'gua'

**Alveolar versus glotal:**

/d/ versus /ʔ/

Pasangan minimum antara /d/ dan /ʔ/ secara murni tentunya tidak dapat ditemukan karena perbedaan distribusinya, tetapi dengan arkifonem /t/ dan /d/, yaitu /T/ ditemukan beberapa pasangan minimum seperti /muluT/ 'mulut', dan /muluʔ/ 'muluk', /salaT/ 'salat', dan /salaʔ/ 'salak'.

**e. /c/ Palatal Hambat Tak Bersuara****Tak malaran versus malaran:**

/c/ versus /n /

Contoh:	/caci/	'caci'	/suci/	'suci'
	/ñañi/	'nyanyi'	/suñi/	'sunyi'
	/cari/	'cari'	/ñari/	'mencari'

/c/ versus /y/

Contoh:	/kaco/	'kaca'	/kayo/	'kaya'
---------	--------	--------	--------	--------

**Palatal versus labial:**

/c/ versus /p/ (Lihat 2.1.2 bagian a.)

/c/ versus /j/ (Lihat 2.1.2 bagian d.)

**Palatal versus alveolar:**

/c/ versus /t/ (Lihat 2.1.2 bagian c.)

/c/ versus /j/ (Lihat 2.1.2 bagian d.)

**Palatal versus velar:**

/c/ versus /k/

Contoh:	/cacaʔ/	'cacak'	/baco/	'baca'
	/kakaʔ/	'kakak'	/bake/	'keturunan'
	/cawat/	'celana dalam'	/kawat/	'kawat'

**Palatal Versus Glotal**

Di sini juga tidak ditemui pasangan minimum karena /c/ muncul pada posisi awal dan tengah, sedangkan /ʔ/ hanya pada posisi akhir.

**f. /j/ Palatal Hambat Bersuara****Tak malaran versus malaran:**

/j/ versus /ñ/

Contoh:	/jari/	'jari'	/bajaʔ/	'bajak'
	/ñari/	'nyeri'	/baña/	'banyak'
	/jebaʔ/	'jebak'	/nebaʔ/	'menyebak'

/j/ versus /y/

Contoh:	/laju/	'laju'	/layu/	'layu'
	/rajo/	'raja'	/rayo/	'bésar'

**Palatal versus labial:**

/j/ versus /p/ (lihat 2.1.2 bagian a.)

/j/ versus /b/ (Lihat 2.1.2 bagian b.)

**Palatal versus alveolar:**

/j/ versus /t/ (Lihat 2.1.2 bagian c.)

/j/ versus /d/ (Lihat 2.1.2 bagian d.)

**Palatal versus velar:**

/j/ versus /k/

Contoh:	/jari/	'jari'	/bajo/	'baja'
	/kari/	'nama orang'	/bako/	'keturunan'
	/janji/	'janji'	/laju/	'laju'
	/kanji/	'kanji'	/laku/	'laku'

/j/ versus /g/

Contoh:	/juru/	'juru'	/laju/	'laju'
	/guru/	'guru'	/lagu/	'lagu'
	/jam/	'jam'	/baji/	'baji'
	/gam/	'tak ada arti'	/bagi/	'bagi'

**Palatal versus glotal:**

/j/ versus /ʔ/

Pasangan minimum untuk kedua fonem ini juga tidak ditemukan karena perbedaan distribusi keduanya.

**g. /k/ Velar Hambat Tak Bersuara**

Tak malaran versus malaran:

/k/ versus /n/

Contoh:	/kopi/	'kopi'	/ŋopi/	'mengopi'
	/kaluŋ/	'kalung'	/naluŋ/	'mengalung(kan)'

Tak bersuara versus tak bersuara:

/k/ versus /g/

Contoh:	/karam/	'karam'	/paku/	'paku'
	/garam/	'garam'	/pagu/	'pagu'

/kaka?/	'kakak'	/aki/	'aki'
/gaga?/	'gagak'	/agi/	'beri'

**Velar versus labial:**

/k/ versus /p/	(Lihat 2.1.2 bagian a.)
/k/ versus /b/	(Lihat 2.1.2 bagian b.)

**Velar versus alveolar:**

/k/ versus /t/	(Lihat 2.1.2 bagian c.)
/k/ versus /d/	(Lihat 2.1.2 bagian d.)

**Velar versus palatal:**

/k/ versus /c/	(Lihat 2.1.2 bagian e.)
/k/ versus /j/	(Lihat 2.1.2 bagian f.)

**Velar versus glotal:**

/k/ versus /ʔ/
----------------

Pasangan minimum untuk kedua fonem ini juga tidak ditemukan karena perbedaan distribusinya.

**h. /g/ Velar Hambat Bersuara****Tak malaran versus malaran :**

/g/ versus /ŋ/

Contoh: (gole?/ 'golek' 'menggolekan' atau membaringkan'

/garam/ 'garam' /ŋaram/ 'menggarami'

**Bersuara versus bersuara:**

/g/ versus /k/	(Lihat 2.1.2 bagian g.)
----------------	-------------------------

**Velar versus labial:**

/g/ versus /p/	(Lihat 2.1.2 bagian a.)
/g/ versus /b/	(Lihat 2.1.2 bagian b.)

**Velar versus alveolar:**

/g/ versus /t/	(Lihat 2.1.2 bagian c.)
/g/ versus /d/	(Lihat 2.1.2 bagian d.)

**Velar versus palatal:**

/g/ versus /c/	(Lihat 2.1.2 bagian e.)
/g/ versus /j/	(Lihat 2.1.2 bagian f.)

**Velar versus glotal:**

/g/ versus /ʔ/

Kedua fonem ini tidak mempunyai pasangan minimum karena berbeda distribusinya. /g/ muncul pada posisi awal dan tengah, sedangkan /ʔ/ muncul pada posisi akhir saja.

**i. /ʔ/ Glotal Hambat Tak Bersuara****Tak malaran versus malaran:**

/ʔ/ versus /h/

Contoh:	/gagaʔ/	'gagak'	/tumbuʔ/	'tumbuk'
	/gagah/	'gagah'	/tumbuh/	'tumbuh'
	/salaʔ/	'salak'	/sasaʔ/	'dinding bambu'
	/salah/	'salah'	/sasah/	'sasah'

**Glotal versus labial:**

/ʔ/ versus /p/	(Lihat 2.1.2 bagian a.)
/ʔ/ versus /b/	(Lihat 2.1.2 bagian b.)
/ʔ/ versus /t/	(Lihat 2.1.2 bagian c.)
/ʔ/ versus /d/	(Lihat 2.1.2 bagian d.)
/ʔ/ versus /c/	(Lihat 2.1.2 bagian e.)
/ʔ/ versus /j/	(Lihat 2.1.2 bagian f.)
/ʔ/ versus /k/	(Lihat 2.1.2 bagian g.)
/ʔ/ versus /g/	(Lihat 2.1.2 bagian h.)

Dalam bahasa Melayu Jambi glotal hambat tak bersuara merupakan satu fonem dan tidak merupakan alofon /k/ karena keduanya tak saling tukar, seperti /masuʔ/ 'masuk' /masuPi/ 'masuk', tidak akan punya arti kalau dibaca /masuk/ dan /masuk/.

**j. /r/ Alveolar Getar Bersuara****Malaran versus tak malaran:**

/r/ versus /t/	(Lihat 2.1.2 bagian c.)
/r/ versus /d/	(Lihat 2.1.2 bagian d.)

**Getar versus nasal:**

/r/ versus /a

Contoh:	/ramo/	'rama'	/dari/	'dari'
	/samo/	'sama'	/dasi/	'dasi'
	/sayo/	'saya'	/bara/	'nama penyakit'
	/basa/	'basah'		

**Getar versus lateral:**

/r/ versus /l/

Contoh:	/rum/	'harum'	/lari/	'lari'
	/lum/	'belum'	/lali/	'bodoh'
	/ramo/	'rama'	/ari/	'nama orang'
	/lamo/	'lama'	/ali/	'nama orang'

Pasangan minimum untuk posisi akhir jarang ditemukan karena /r/ pada posisi akhir hanya muncul pada beberapa kata saja seperti /gubernur/ 'gubernur' dan /kantor/ 'kantor'.

**k. /m/ Labial Nasal Bersuara****Malaran versus tak malaran :**

/m/ versus /p/	(Lihat 2.1.2 bagian a.)
/m/ versus /b/	(Lihat 2.1.2 bagian b.)

**Labial versus alveolar :**

/m/ versus /n/

Contoh:	/ma?/	'ibu'	/samo/	'sama'
	/na?/	'anak'	/sano/	'sana'
	/maki/	'memaki'	/ama?/	'ibu'
	/naki/	'mendaki'	/ana?/	'anak'

Dari data yang ada tidak ditemukan pasangan minimum untuk kedua fonem ini pada posisi akhir.

**Labial versus velar:**

/m/ versus /ŋ/

Contoh:	/menanŋ/	'menang'	/amin/	'penutup doa'
	/ŋenanŋ/	'mengenang'	/anŋin/	'angin'
	/maku/	'membeku'	/amaT/	'nama laki-laki'
	/ŋaku/	'mengaku'	/anŋat/	'hangat'
	/benam/	'benam'	/benanŋ/	'benang'
	/rendam/	'rendam'	/rendanŋ/	'rendang'

**Labial versus palatal:**

/m/ versus /ñ/

Contoh:	/mari/	'mari'	/ñari/	'nyeri'
	/merah/	'merah'	/ñerah/	'menyerah'

## I. /n/ Alveolar Nasal Bersuara

**Malaran bersus tak malaran:**

- / /n/ versus /t/ (Lihat 2.1.2 bagian c.)  
 /n/ versus /d/ (Lihat 2.1.2 bagian d.)

**Nasal versus frikatif:**

/n/ versus /s/

Contoh:	/namo/	'nama'	/mano/	'mana'
/	/samo/	'sama'	/maso/	'masa'
	/senanʝ/	'senang'	/menanʝ/	'memenangkan'

**Nasal versus lateral:**

/n/ versus /l/

Contoh:	/namo/	'nama'	/mano/	'mana'
	/lamo/	'lama'	/malo/	'alat pembatik kain'
	/lari/	'lari'	/tani/	'tani'
	/nari/	'menari'	/tali/	'tali'

Pasangan minimum pada posisi akhir sulit untuk ditemukan, karena data yang ada belum ada pasangan minimum untuk ini.

**Alveolar versus labial:**

/n/ versus /m/ (Lihat 2.1.2 bagian k.)

**Alveolar versus palatal:**

/n/ versus /ɲ/

Contoh:	/namo/	'nama'	/anuT/	'anut'
	/ɲamo/	'menyamakan'	/aɲuT/	'hanyut'
	/nari/	'menari'	/ɲari/	'nyeri'

**Alveolar versus velar:**

/n/ versus /ŋ/

Contoh:	/nenanʝ/	'menenangkan'
	/ŋenanʝ/	'mengenang'

## m /ɲ/ Palatal Nasal Bersuara

**Malaran versus tak malaran:**

- /ɲ/ versus /c/ (Lihat 2.1.2 bagian e.)  
 /ɲ/ versus /j/ (Lihat 2.1.2 bagian f.)

**Palatal versus labial:**

/ɲ/ versus /m/ (Lihat 2.1.2 bagian k.)

**Palatal versus alveolar:**

/ɲ/ versus /n/ (Lihat 2.1.2 bagian l.)

**Palatal versus velar:**

/ɲ/ versus /ŋ/ (Lihat 2.1.2 bagian

Contoh:	/ɲalo/	'menyala'	/ɲamu?/	'nyamuk'
	/ɲamu?/	'mengamuk'	/ɲapo/	'menyapa'
	/ŋapo/	'mengapa'		

**n. /n/ Velar Nasal Bersuara****Malaran versus tak malaran:**

/ŋ/ versus /k/ (Lihat 2.1.2 bagian g.)

/ŋ/ versus /g/ (Lihat 2.1.2 bagian h.)

**Velar versus labial:**

/ŋ/ versus /m/ (Lihat 2.1.2 bagian k.)

**Velar versus alveolar:**

/ŋ/ versus /n/ (Lihat 2.1.2 bagian l.)

**Velar versus palatal:**

/ŋ/ versus /ɲ/ (Lihat 2.1.2 bagian m)

**o. /s/ Alveolar Frikatif Tak Bersuara****Malaran versus tak malaran:**

/s/ versus /t/ (Lihat 2.1.2 bagian c.)

/s/ versus /d/ (Lihat 2.1.2 bagian d.)

**Frikatif versus getar:**

/s/ versus /r/ (Lihat 2.1.2 bagian j.)

**Frikatif versus nasal:**

/s/ versus /n/ (Lihat 2.1.2 bagian l.)

**Frikatif versus lateral:**

/s/ versus /l/

Contoh:	/samo/	'sama'	/basa/	'basah'
	/lamo/	'lama'	/mala/	'bertengkar'
	/suko/	'suka'	/maso/	'masa'
	/luko/	'luka'	/malolo/	'alat pembatik kain'

**p. /n/ Glotal Frikatif Tak Bersuara**

/n/ versus /ʔ/ (Lihat 2.1.2 bagian i.)

**Glotal versus alveolar:**

/h/ versus /s/

Contoh: /parah/ 'parah' /paras/ 'paras'

**q. /l/ Alveolar Lateral Bersuara****Malaran versus tak malaran :**

/l/ versus /t/ (Lihat 2.1.2 bagian c.)

/l/ versus /d/ (Lihat 2.1.2 bagian d.)

**Lateral versus getar:**

/l/ versus /r/ (Lihat 2.1.2 bagian j.)

**Lateral versus nasal:**

/l/ versus /n/ (Lihat 2.1.2 bagian l.)

**Lateral versus frikatif:**

/l/ versus /s/ (Lihat 2.1.2 bagian c.)

**r. /w/ Labial Sentral Bersuara****Malaran versus tak malaran:**

/w/ versus /p/ (Lihat 2.1.2 bagian a.)

/w/ versus /b/ (Lihat 2.1.2 bagian k.)

**s. /y/ Palatal Sentral Bersuara****Malaran versus tak malaran:**

/y/ versus /c/ (Lihat 2.1.2 bagian e)

/y/ versus /j/ (Lihat 2.1.2 bagian f.)

**Sentral versus nasal:**

/y/ versus /n/ (Lihat 2.1.2 bagian m.)

**2.2 Vokal**

Dalam bahasa Melayu Jambi terdapat vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, dan /o/ dengan posisi tergambar pada tabel di bawah ini.

TABEL 2  
FONEM VOKAL

	Depan	Sentral	Belakang
Tinggi`	i		u
Tengah	e	ə	o
Rendah		a	

### 2.2.1 Distribusi dan Realisasi Fonetis

Distribusi dan realitas fonetis dalam bahasa Melayu Jambi adalah kemungkinan-kemungkinan munculnya fonem vokal dalam sebuah kata pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir.

/i/ [i] atau [i:]. Keduanya merupakan alofon yang bervariasi bebas dan kedua alofon itu muncul pada semua posisi.

Contoh: [itu] atau [i:tu] 'itu'  
 [ibu] atau [i'bu] 'ibu'  
 [siku] atau [si:ku] 'siku'  
 [sakiT] atau [saki:t] 'sakit'  
 [lari] atau [lari:] 'lari'

/e/ dan /ə/ merupakan dua fonem yang berbeda. Contoh untuk pasangan minimum tidak ditemukan, akan tetapi kedua fonem itu terdapat dalam pasangan kembar seperti [enam] 'enam' dan [ena?] 'enak', dan [sədaŋ] 'sedang' dan [seko?] 'satu'. Jadi, kedua fonem ini hanya terdapat dalam pasangan kembar.

Pike (1956) mengatakan bahwa kedua bunyi itu berkontras dalam '*analogous environment*'. Bila dua bunyi berkontras demikian, keduanya merupakan dua fonem yang berbeda.

/a/ [a] muncul pada semua posisi.

Contoh: /aman/ 'tenang' /agi/ 'beri'  
 /apa?/ 'ayah' /awa?/ 'kami'  
 /bawa/ 'bawa' /basa/ 'basah'

/u/ [u] atau [u:]

Keduanya bervariasi bebas. Fonem ini muncul pada posisi awal, te-

ngah, dan akhir dan karenanya kedua alofon ini muncul pada semua posisi.

Contoh:	/ubaT/	atau	[u:baT]	'obat'
	[una?]	atau	[u:na?]	'duri'
	[jumat]	atau	[ju'mat]	'jumat'
	[kucinj]	atau	[ku:cinj]	'kucing'
	[siku]	atau	[siku:]	'siku'
	[waktu]	atau	[waktu:]	'waktu'

### 2.2.2 Pasangan Minimum

Sama halnya dengan fonem konsonan, untuk membuktikan bahwa fonem vokal di atas (Tabel 2) merupakan fonem dan tidak merupakan alofon dari lainnya diperlukan pasangan minimum.

#### a. /i/ Vokal Tinggi Depan

##### Tinggi versus tengah:

/i/ versus /e/

Contoh:	/ani/	'nama orang'	/sidaŋ/	'sidang'
	/ane/	'aneh'	/sedaŋ/	'sedang'

##### Tinggi versus belakang:

/i/ versus /u/

Contoh:	/baji/	'baji'	/laki/	'suami'
	/baju/	'baju'	/laku/	'laku'
	/lali/	'beku'	/tulis/	'tulis'
		atau 'bodoh'		
	/lalu/	'lalu' atau	/tulus/	'tulus'
		'lewat'		

##### Tinggi depan versus bawah sentral:

/i/ versus /a/

Contoh:

/pagi/	'pagi'	/biru/	'biru'
/paga/	'pagar'	/baru/	'baru'
/limo/	'lima'	/kito/	'kita'
/lamo/	'lama'	/kato/	'kata'

##### Tinggi depan versus tengah belakang:

/i/ versus /o/

Contoh:

/mati/	'mati'	/dari/	'dari'
/mato/	'mata'	/daro/	'dara'
/cari/	'cari'		
/caro/	'cara'		

**b. /e/ Vokal Tengah Depan**

/e/ versus /i/ (Lihat 2.2.2 bagian a.)

**Tengah depan versus bawah sentral:**

/e/ versus /a/

Contoh:

/ena?/	'enak'	/elo?/	'cantik'
/ana?/	'anak'	/lalo/	'menghalau'
/perut/	'perut'		
/parut/	'parut'		

**Tengah depan versus tinggi belakang:**

/e/ versus /u/

Contoh:

/ena?/	'enak'	/kaleŋ/	'kaleng'
/una?/	'duri'	/kaluŋ/	'kalung'
/bae/	'terus'		
/bau/	'bahu'		

**Depan versus belakang:**

/e/ versus /o/

Contoh:

/bae/	'terus'
/bao/	'bawa'

**c. /a/ Vokal Bawah Sentral**

**Bawah sentral versus tinggi depan:**

/a/ versus /i/ (Lihat 2.2.2. bagian a.)

**Bawah sentral versus tengah depan;**

/a/ versus /u/ (Lihat 2.2.2 bagian b.)

**Bawah sentral versus tinggi belakang;**

/a/ versus /u/

Contoh:

/saku/	'saku'	/anta/	'entah'
/suku/	'suku'	/antu/	'hantu'

/duka/     'duka'  
 /duku/     'duku'

**Bawah sentral versus tengah belakang:**

/a/ versus /o/

Contoh:

/raso/     'rasa'  
 /roso/     'juluk'

**d. /u/ Vokal Tinggi Belakang**

**Belakang versus depan:**

/u/ versus /i/     (Lihat 2.2.2 bagian a.)

**Tinggi belakang versus dengan depan:**

/u/ versus /e/     (Lihat 2.2.2. bagian b.)

**Tinggi belakang versus bawah sentral:**

/u/ versus /a/     (Lihat 2.2.2 bagian c.)

**Tinggi versus tengah:**

/u/ versus /o/

Contoh:

/baru/	'baru'	/suku/	'suku'
/baro/	'bara'	/suko/	'suka'
/siku/	'siku'		
/siko/	'sini'		

**e. /o/ Vokal Tengah Belakang**

**Tengah belakang versus Tinggi depan:**

/o/ versus /i/     (Lihat 2.2.2 bagian a.)

**Belakang versus depan:**

/o/ versus /e/     (Lihat 2.2.2 bagian b.)

**Tengah belakang versus bawah sentral:**

/o/ versus /a/     (Lihat 2.2.2 bagian c.)

**Tengah versus tinggi:**

/o/ versus /u/     (Lihat 2.2.2 bagian d.)

**2.3 Diftong**

Dalam bahasa Melayu Jambi hanya dikenal tiga diftong saja, yaitu /ay/, /aw/ dan /oy/.

### 2.3.1 Distribusi dan Realisasi Fonetis

Ketiga diftong ini muncul pada posisi akhir kata dasar dan pada posisi tengah kalau kata itu mendapat infiks.

- /ay/ ⇒ [ay] atau [ey]. Kedua alofon ini bervariasi bebas.  
 Contoh: [suɽay] atau [suɽey] 'sungai'  
           [tupay] atau [tupey] 'tupai'
- /aw/ ⇒ [aw] atau [o]. Alofon [o] hanya muncul pada beberapa kata tertentu saja, seperti pada [danaw] atau [dano] 'danau' dan [pulaw] atau [pulo] 'pulau'.
- /oy/ ⇒ [oi] dan hanya didapatkan pada kata seru saja seperti [oy] 'hai' dan [amboj] 'amboi'.

### 2.3.2 Pasangan Minimum

Pasangan minimum untuk ketiga diftong ini sukar ditemukan, kecuali dengan pasangan nol.

Contoh: /ay/ versus /aw/

/damay/	'damai'
/damaw/	'tak ada arti'
/danay/	'tak ada arti'
/danaw/	'danau'

/ay/ versus /oy/

/damay/	'damai'
/damoy/	'tak ada arti'
/ambay/	'tak ada arti'
/amboj/	'amboi'

/aw/ versus /oy/

/danaw/	'danau'
/danoy/	'tak ada arti'
/ambow/	'tak ada arti'
/amboj/	'amboi'

### 2.4 Tekanan

Tekanan dalam bahasa Melayu Jambi dibagi atas tekanan kata dan tekanan kalimat. Tekanan kata tidak membedakan arti dan biasanya jatuh pada suku kata akhir.

Contoh: /rumah/       `rumah`  
 /ḡopi/           `mengopi`  
 /terbaka/       `terbakar`  
 /menjauh/       `menjauh`  
 /membacoka/   `membacakan`  
 /meṅulamkan/ `menyulamkan`

Tekanan kalimat pada umumnya jatuh pada akhir suku kata pada kata terakhir dalam kalimat itu.

Contoh: /ma? tu tukaḡ cuci/  
 `Ibu itu tukang cuci`  
 /uraḡ nan kuat tu petani/  
 `Orang yang kuat itu petani`

Tekanan kalimat juga jatuh pada kata yang dipentingkan.

Contoh: /ma? tu tukaḡ cuci/  
 `Ibu itu tukang cuci`  
 /Uraḡ nan kuat tu petani/  
 `Orang yang kuat itu petani`

## **BAB III MORFOLOGI**

Dalam bab ini dibicarakan beberapa butir yang berkaitan dengan morfologi, pembicaraan tentang kata, dan pembentukannya. Aspek-aspek yang dideskripsikan dan dianalisis adalah penggolongan kata, proses morfologis dan afiksasi.

### **3.1 Golongan Kata**

Kata dalam bahasa Melayu Jambi dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan partikel dan golongan bukan partikel. Selanjutnya, kedua golongan ini diklasifikasikan lagi atas beberapa kelas.

#### **3.1.1 Golongan Partikel**

Golongan partikel ialah golongan tertutup yang anggotanya terbatas dan lazimnya tidak pernah dipakai sebagai kalimat dalam suatu jawaban pendek. Partikel, dilihat dari segi posisinya, dibagi menjadi preposisi dan postposisi.

##### **a. Preposisi**

Dalam bahasa Melayu Jambi preposisi menurut fungsi dapat lagi dikelompokkan atas 4 bagian, yaitu (i) direktif, (ii) agentif, (iii) penunjuk orang, dan (iv) konektif.

##### **1) Direktif**

Kata-kata partikel yang menunjukkan arah atau bersifat direktif adalah /di/ 'di', /ke/ 'ke', /dari/ 'dari', /akan/ 'akan', dan /untu?/ 'untuk', seperti pada frase di bawah ini.

/di rumah/	'di rumah'
/ke sawah/	'ke sawah'
/dari rumah/	'dari rumah'
/akan rumahnya/	'akan rumahnya'
/untu? ma?nya/	'untuk ibunya'

## 2) Agentif

Partikel yang menunjukkan pelaku ialah /oleh/ 'oleh'.

Kata ini diikuti oleh pelaku.

Contoh: /oleh ma?/ 'oleh ibu'

/oleh polisi/ 'oleh polisi'

## 3) Pronominal Orangan

Kata-kata pronominal orangan adalah kata-kata yang mendahului orang, dan dalam bahasa Melayu Jambi ada dua kata jenis ini, yaitu /saŋ/ 'sang' dan /si/ 'si'.

Contoh: /saŋ kencil/ 'sang kencil'

/si miskin/ 'si miskin'

## 4) Konektif

Konektif merupakan kata yang menghubungkan unit yang setara.

Konektif dalam bahasa Melayu Jambi diklasifikasikan lagi menjadi 6 kelompok.

a) Subordinatif, yaitu konektif yang berfungsi sebagai penghubung anak kalimat, seperti, /kalau/, /jika/, /supaya/, /ma?/, /karena/, dan /selama/.

Contoh:

/kito akan magihño obat kalau no saki?/

kita-akan-memberi-dia-obat-kalau-dia-sakit

'Kita akan memberinya obat kalau dia sakit'

/jika ma? datarŋ kito belajar?/

jika-ibu-datang-kita-belajar'.

'Jika ibu datang, kita belajar.'

b) Koordinatif, yaitu konektif yang menghubungkan kata, frase, atau kalimat yang setara. Kata-katanya adalah /dan/ 'dan', /tapi/ 'tetapi', dan /dengan/ 'dengan'.

Contoh:

/ayah dengan ma?/ 'ibu dengan bapak'

/kakak? atau adi?/ 'kakak atau adik'

/bukan buku tapi kalam/ 'bukan buku tetapi pensil'

/ayah bekerja dan ma? mengopi/

ayah-bekerja-dan-ibu-mengopi

'Ayah bekerja dan ibu mengopi'

c) Korelatif yaitu konektif yang menunjukkan korelasi antara dua unit yang setara dan kata-kata yang dipakai di antaranya /makin... makin/ 'makin .. makin /bai? ... maupun/ baik... maupun

Contoh:

makin lamo nyo belajar makin jadi pandai nyo  
 makin-lama dia-belajar-makin-jadi-pandai-dia  
 'Makin lama dia belajar makin pandailah dia.'

- d) Kecaraan, yaitu konektif yang menunjukkan modalitas.

Konektif yang menunjukkan modalitas dalam bahasa Melayu Jambi di antaranya, adalah, /bukan/ 'bukan', /ta?/ 'tidak', /bahwa/ 'bahwa', /ruponɔ̃/ 'rupanya', dan /apo/ 'apakah'.

Contoh:

/aku-ta? tau apo inyo pergi atau tida?/  
 saya-tidak-tahu-apakah-ia-pergi-atau-tidak  
 'Saya tidak tahu apakah ia pergi atau tidak.'

- e) Keaspekan, yaitu konektif yang berkaitan dengan waktu, dan kata yang menunjukkan keaspekan adalah /sedar/ 'sedang', /lagi/ 'lagi', /akan/ 'akan, dan /lah/ 'telah'.

Contoh:

/kito akan pergi beso?/  
 kita-akan-pergi-besok  
 'Kita akan pergi besok!'

- f) Tata tingkat, yaitu konektif yang menunjukkan tingkat, seperti /amat/ 'amat', dan /aga?/ 'agak'.

Contoh:

/air tu amat bersih/  
 air-itu-amat-bersih  
 'Air itu amat bersih.'  
 /dio aga? malu-malu/  
 dia-agak-malu-malu  
 'Dia agak malu-malu.'

## b. Postposisi

Postposisi adalah konektif yang berperan sebagai penegas, penunjuk tingkat yang dapat diklasifikasikan sebagai enklitik dan tidak.

Yang berupa enklitik adalah postposisi yang berperan sebagai penegas dan konektif ini adalah /lah/ 'lah', /kah/ 'kah'.

Contoh: /janganlah bergadar/

/janganlah-membuat-ribut  
 'Janganlah membuat ribut.'

Postposisi yang tidak berupa enklitik juga berperan sebagai penegas, dan kata-katanya ialah /benar/ 'benar', /sangat/ 'sangat', /pula/ 'pula', dan /lagi/ 'lagi.'

Contoh: /dio tidak? mau datan lagi/  
 dia-tidak-mau-datang-lagi  
 'Dia tidak mau datang lagi.'

### 3.1.2 Golongan Bukan Partikel

Golongan bukan partikel adalah golongan terbuka yang anggotanya tidak terbatas. Golongan ini dibagi menjadi (i) kata lugas dan (ii) kata bersusun.

Dalam subjudul ini hanya dibicarakan kata lugas saja karena kata bersusun memerlukan pembicaraan tersendiri dalam proses morfologis bahasa Melayu Jambi.

Kata lugas dibagi atas dua kelas, (i) kelas nominal dan (ii) kelas verbal.

#### a. Kelas Nominal

Kelas nominal ialah semua kata yang dapat menduduki posisi subjek dan objek dalam klausa atau kalimat. Kelas nominal ini dapat dikelompokkan menjadi (i) kata benda, (ii) kata ganti, dan (iii) kata penentu.

1) Kata benda adalah kata yang menunjukkan nama benda yang dapat berupa benda kongkret atau abstrak, nama orang, nama binatang, dan nama makhluk lainnya, seperti /kancel/, 'kancil', /jalo/ 'jala', /pisau/ 'pisau', dan /lantei/ 'lantai'.

Contoh: /Kancel 'tu lari/  
 /kancil-itu-lari  
 'Kancil itu lari.'  
 /ma? meñapu lantei/  
 ibu-menyapu-lantai  
 'ibu menyapu lantai.'

2) Kata ganti dapat berupa kata ganti orang atau benda dan kata ganti tanya. Kata ganti orang di antaranya ialah /sayo/ 'saya', /kami/ 'kami', /kito/ 'kita', /dio/ 'dia' dan /no/ 'dia'.

Contoh pemakaiannya:  
 /dio belajar/  
 dia - belajar  
 'Dia belajar.'

/kami mengundang dia/  
kami - mengundang - dia  
'Kami mengundang dia.'

Kata ganti tanya adalah /apo/ 'apa' dan /sapo/ 'siapa'.

Contoh pemakaiannya:

/apo tu?/  
apa - itu  
'Apa itu?'

/cari sapo/  
cari - siapa  
'Mencari siapa?'

### 3) Kata Penunjuk

Kata penunjuk /ini/ 'ini' dan /itu/ 'itu' merupakan sub kelas nominal.

#### b. Kelas Verbal

Kelas verbal adalah semua kata yang tidak menduduki posisi subjek ataupun objek. Kelas ini dibagi menjadi (i) kata kerja, (ii) kata sifat (KS), dan (iii) kata bilangan.

##### 1) Kata Kerja

Kata kerja selalu mengisi *slot* predikat dan berperan sebagai tindakan, reseptif, ataupun eventif.

Contoh:

/adi? dudu?/  
adik - duduk  
'Adik duduk.'

/kami minum kopi/  
kami - minum - kopi  
'Kami minum kopi.'

/ari ujan/  
hari - hujan  
'Hari hujan.'

2) Kata sifat juga mengisi *slot* predikat, tetapi tidak menunjukkan tindakan, seperti /murah/ 'murah', /putih/ 'putih', dan /tuo/ 'tua'.

Contoh:

/rumah tu putih/  
rumah - itu - putih  
'Rumah itu putih.'

/dio sudah tuo/  
 dia - sudah - tua  
 'Dia sudah tua.'

- 3) Kata bilangan adalah kata yang menunjukkan kuantitas dan dapat berupa bilangan nyata, seperti /seko?/ 'satu', /duo/ 'dua', dan /tigo/ 'tiga' ataupun berupa bilangan tak tentu, seperti /baña?/ 'banyak' dan /dikiT/ 'sedikit'.

Contoh:

/kerbau ño seko?/  
 kerbau - nya - satu  
 'Kerbaunya satu ekor.'

/buku kami baña?/  
 'Buku kami banyak.'

### 3.2 Proses Morfologi

Cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain disebut proses morfologis. Peristiwa pembentukan kata-kata itu menimbulkan perubahan-perubahan dalam bentuknya serta berpengaruh terhadap fungsi dan arti kata-kata itu.

Proses morfologis yang terdapat dalam bahasa Melayu Jambi diklasifikasikan atas afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Golongan kata yang mendapat afiksasi, reduplikasi, ataupun komposisi adalah golongan nonpartikel.

#### 3.2.1 Afiksasi

Pembicaraan mengenai afiksasi meliputi dua hal, yaitu masalah morfonemik dan bentuk-bentuk afiks.

##### a. Morfonemik

Perubahan bentuk morfem yang disebabkan oleh kondisi fonologis disebut morfonemik. Perubahan ini terjadi karena penggabungan prefiks yang berupa morfem terikat dengan morfem bebas. Dalam bahasa Melayu Jambi peristiwa ini terjadi terutama pada prefiks {meN-} dan {peN-}

##### 1) Prefiks {meN-}

Perubahan bentuk {meN-} dapat digambarkan sebagai berikut.

- a) Bila {meN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p/, /t/, dan /s/. maka {N-} berubah menjadi /m/, /n/, dan /n/, sedangkan /p/, /t/, dan /s/ sendiri luluh.

Contoh:

{meN-} + /puteh/	→	/memutih/	'memutih'
/pucat/	→	/memucat/	'memucat'
/pupu?/	→	/memupu?/	'memupuk'
{meN-} + /tinggi/	→	/meninggi/	'meninggi'
/tunggu/	→	/menunggu/	'menunggu'
/tangkap/	→	/menangkap/	'menangkap'
{meN-} + /suruh/	→	/menuruh/	'menyuruh'
/susun/	→	/menusun/	'menyusun'
/sarung/	→	/menarung/	'menyarung'

Selanjutnya, {me-} sering hilang sehingga bentuk /memutih/, /meninggi/, dan menuruh/ berubah menjadi /mutih/, tinggi/, dan nuruh/.

- b) Bila {meN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /r/, maka {N-} luluh.

Contoh:

{meN-} + /ratus/	→	/meratus/	'meratus'
/rebuT/	→	/merebuT/	'merebut'
/rajuT/	→	/merajuT/	'merajut'

- c) Bila {meN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang dimulai fonem /k/, /b/ dan /h/, maka {N-} berubah menjadi /ŋ/ atau /m/.

Contoh:

{meN-} + /kopi/	→	/menjopi/	'mengopi'
/keriŋ/	→	/menjeriŋ/	'mengering'
/hitam/	→	/menjitam/	'menghitam'
/habis/	→	/menjabis/	'menghabiskan'
/baco/	→	/membaco/	'membaca'
/buka/	→	/membuka/	'membuka'

Dalam proses selanjutnya masih terdapat kemungkinan lain, yaitu penghilangan {me-} sehingga /menjopi/, menjitam/, dan menjabis/ berubah lagi menjadi /nopi/, /nitam/, dan /ŋabis/.

Proses ini terjadi kalau {men-} terdapat dalam bentuk {menj-}. Bila {meN-} berupa {mem-} maka terjadi dua hal, yaitu {me-} hilang dan fonem awal luluh sehingga /membaco/ dan /membuka/ berubah menjadi /maco/ dan /muka/.

- d) Bila [meN-] digabungkan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, maka [N-] berubah menjadi /n/ dan proses yang terjadi pada butir c.

Contoh:

{meN-} + /ambil/	→	/mejambil/	→	/ɲambil/	
					'mengambil'
/inaT/	→	/menināt/	→	/ninaT/	
					'mengingat'
/ukur/	→	/menukur/	→	/nukur/	
					'mengukur'

Bentuk pertama muncul pada bahasa tulisan dan bentuk kedua pada bahasa lisan.

- e) Bila {meN-} mengikuti bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /d/, /c/, /j/ dan /g/, maka terjadi perubahan-perubahan sebagai berikut. {N-} berubah menjadi /m/ kalau diikuti oleh fonem /b/; [N-] berubah menjadi /n/ bila diikuti oleh fonem /d/, /c/, dan /j/; [N-] berubah menjadi /n/ kalau diikuti oleh /g/. Pada kasus terakhir ini {meN-} menjadi hilang.

Contoh:

meN- + /beli/	→	/membeli/	'membeli'
/bunuh/	→	/membunuh/	'membunuh'
/benam/	→	/membenam/	'membenam'
/dua/	→	/mendua/	'mendua'
/dudu?/	→	/mendudu?/	'menduduk'
/cat/	→	/mencat/	'mengecat'
/cataT/	→	/mencataT/	'mencatat'
/jauh/	→	/menjauh/	'menjauh'
/jalo/	→	/menjalo/	'menjalo'
/gulo/	→	/gulo/	'menggulo'

## 2) Prefiks {pen-}

Prefiks peN- yang digunakan dengan morfem bebas lainnya menyebabkan perubahan seperti berikut.

- a) /N-/ berubah menjadi /n/ bila mengikuti kata yang dimulai dengan konsonan /k/; berubah menjadi /m/ bila mengikuti kata yang dimulai dengan konsonan /p/, berubah menjadi /n/ bila mengikuti kata yang dimulai konsonan /s/, berubah menjadi /n/ bila mengikuti kata

yang dimulai konsonan /t/, sedangkan konsonan itu luluh.

Contoh:

{peN-}	+ /kopi/	→ /peŋopi/	'pengopi'
{peN-}	+ /pahaT/	→ /pemahaT/	'pemahat'
{peN-}	+ /sedap/	→ /peñedap/	'penyedap'
{peN-}	+ /takuT/	→ /penakuT/	'penakut'

- b) /N/ berubah menjadi /ŋ/ bila mengikuti kata yang dimulai oleh bunyi vokal.

Contoh:

{peN-}	+ /urus/	→ /penurus/	'pengurus'
{peN-}	+ /isi/	→ /peŋisi/	'pengisi'
{peN-}	+ /aŋkaT/	→ /peŋaŋkaT/	'pengangkat'

- c) /N/ berubah menjadi /n/ bila mengikuti kata yang dimulai bunyi /d/.

Contoh:

{peN-}	+ /datan/	→ /pendatan/	'pendatang'
{peN-}	+ /duduk/	→ /penduduk/	'penduduk'

- d) /N/ luluh pada kata-kata lainnya.

Contoh:

{peN}	+ /lari/	→ /pelari/	'pelari'
-------	----------	------------	----------

## b. Bentuk-bentuk Afiks

Pada bagian ini akan dikemukakan afiksasi dalam bahasa Melayu Jambi, khususnya mengenai pendistribusian afiks dan beberapa kemungkinan arti yang dikandungnya sebagai hasil penggabungannya.

Afiks dalam bahasa Melayu Jambi sebagai berikut.

1. Prefiks : *meN-*, *peN-*, *ke-*, *ber-*, *di-*, *ta-*, dan *se-*,
2. Sufiks : *-kan*, *-an*, dan *-i*,
3. infiks : *-ar*, *-al*,
4. Konfiks : *maN- ... -kan*, *man-...-i*, *peN-...-an*,  
*ke-...-an*, *berke-...-an*, *di-...-i*,  
*ta-...-kan*, dan *ta-...-i*.

### 1) Prefiks

Prefiks dalam bahasa Melayu Jambi, seperti dikemukakan di atas, terdiri dari *meN-*, *peN-*, *ke-*, *ber-*, *di-*, *ta-*, dan *se-*.

Ada dua pokok pembicaraan dalam membahas prefiks, yaitu bentuk serta

fungsi dan artinya dalam hubungannya dengan BDas atau KD tempat prefiks ini melekat. Dalam pembicaraan ini sekaligus juga dibicarakan sufiks yang bergabung dengannya.

a) {meN-} + (KD)

Prefiks ini dapat digabungkan dengan syarat-syarat berikut.

- (1) Bila {meN-} digabungkan dengan KB, maka {meN-} dapat berbentuk {mem-}, {men-}, {men-} dan {men-} seperti telah diuraikan pada 3.2.1.a. Bentuk {me-} juga sering dihilangkan.

Contoh:

/pupu?/	'pupuk'	/mupu?/	'memupuk'
/tari/	'tari'	/nari/	'menari'
/sabun/	'sabun'	/ñabun/	'menyabun'
/kopi/	'kopi'	/ḡopi/	'mengopi'
/gulo/	'gula'	/gulo/	'menggulai'

Prefiks {meN-} di sini berperan sebagai pembentuk KK.

- (2) Bila {meN-} digabungkan dengan KK, maka {meN-} mempunyai alomorf {men-}, {mem-}, {men-} dan {men-} seperti yang diuraikan pada 3.2.1 a.

Contoh:

/pukul/	'pukul'	/memukul/	'memukul'
/buka?/	'membuka'	/membuka?/	'membuka'
/ambi?/	'ambil'	/meḡambil/	'mengambil'
/tutup/	'tutup'	/menutup/	'menutup'

Dalam praktiknya penghilangan [me-] sering terjadi dengan perubahan-perubahan sebagai berikut.

/memukul/	→	/mukul/	'memukul'
/membaca/	→	/maco/	'membaca'
/meḡambi?/	→	/ḡambi?/	'mengambil'

Prefiks {meN-} adalah mempertegas bentuk prakata kerja menjadi kata kerja.

- (3) Penggabungan {meN-} dengan KS menghasilkan KK. Jika ditinjau dari segi bentuknya kaidah yang digunakan sama dengan kaidah penggabungan {meN-} dengan KK. Jadi, peran {meN-} adalah pembentuk KK. Dari segi arti, {meN-} berarti 'menjadi'.

Contoh:

/puteh/	'putih'	/memuteh/	'memutih'
/itam/	'hitam'	/menitam/	'mengitam'
/tinggi/	'tinggi'	/meninggi/	'meninggi'

- (4) Penggabungan {meN-} dengan Kbil menghasilkan KK dengan alomorf {men-}, {men-}, {men-} dan {me-}. Distribusi ke empat alomorf ini sama dengan distribusi yang ditentukan pada penggabungannya dengan KK ataupun KS.

Contoh:

/satu/	'satu'	/meñatu/	'menyatu'
/dua/	'dua'	/menduo/	'mendua'
/ratus/	'ratus'	/meratus/	'meratus'

{meN} pada penggabungan ini dapat berarti 'menjadi' atau 'mengadakan peringatan'. /meñatu/ berarti 'menjadi satu' dan /meratus/ berarti 'mengadakan peringatan seratus hari'.

- b) ( {meN} + (KD) + {-kan} )

Kata dasar pada rumusan di atas dapat diisi oleh KB, KK, KS, ataupun KBil.

- (1) Bila slot pengisi KD adalah KB, penggabungan ini menghasilkan KK. Ada dua kemungkinan dari fungsi penggabungan dalam rumusan ini, yaitu (i) {meN-} merupakan prefiks yang berperan sebagai pembentuk KK dan {-kan} sebagai sufiks yang berarti mengerjakan sesuatu untuk orang lain dan {meN-} dan {-kan} sekaligus merupakan konfiks.

Contoh:

{meN-} dan {-kan} sebagai prefiks dan sufiks.

/membaja?kan/	'membajakkan'
/melubanjkan/	'melubangkan'
/membacokan/	'membacakan'

Contoh:

{meN-} dan {-kan} sebagai konfiks adalah

/membukukan/	'membukukan'
--------------	--------------

- (2) Bila slot pengisi KD adalah KK, maka secara kategorial tidak ada perubahan kelas kata. Prefiks dan sufiks di sini mempunyai peran semantis saja, yaitu melakukan sesuatu untuk orang lain.

Contoh:

/membacokan/	'membacakan'
/menj <sup>u</sup> ambi?kan/	'mengambilnya'
/menutupkan/	'menutupkan'
/me <sup>u</sup> lamkan/	'menyulamkan'

- (3) Bila KD berupa KS, maka penggabungan ini menghasilkan suatu kata kerja. Dari rumusan sebelumnya, yaitu ( {meN-} + (KD) terlihat bahwa {meN-} berfungsi pembentuk KK. Dengan penambahan {-kan} sebagai sufiks, fungsi pembentuk KK transitif.

Contoh:

/menj <sup>u</sup> itamkan/	'menghitamkan'
/mening <sup>g</sup> ikan/.	'meninggikan'

- (4) Kalau slot pengisi KD adalah KBil, penggabungan ini menghasilkan KK. {meN-} dan {-kan} masing-masing adalah prefiks dan sufiks. Arti prefiks dan sufiks itu adalah 'menjadi'.

Contoh:

/menduokan/	'menduakan'
/menigokan/	'menigakan'

c) ( {peN-} + (KD) )

Slot pengisi KD dalam rumusan di atas adalah KB, KK, KS, dan KBil sehingga menghasilkan kata yang memiliki pengertian baru.

- (1) Prefiks {peN-} yang digabungkan dengan KB tidak mengubah kategori kelas kata. Perubahan yang terjadi ialah yang dihasilkan dapat berupa KB yang berarti 'alat' atau 'pekerjaan'. Di samping itu, kata yang dihasilkan dapat berupa yang berarti 'bersifat'. Distribusi ketiga arti KB itu tidak dapat dibedakan secara tajam dan biasanya ketiganya dibedakan dalam konteks suatu pembicaraan. Jadi, biasanya pembedaan ini terlihat dalam wacana sehingga pembicaraan ini sudah di luar dari penelitian ini.

Contoh:

/pemahat/	'alat untuk memahat' atau 'tukang pahat'
/pe <sup>u</sup> ngopi/	'pengopi'

- (2) Bila slot pengisi KD adalah KK, kata yang dihasilkan dapat berupa KB atau KS. Bila kata yang dihasilkan adalah KB, prefiks ini ber-

arti 'pekerjaan' dan bila kata yang dihasilkan adalah KS, arti prefiks ini adalah suka.

Contoh:

/pelari/	'pelari'
/petinju/	'petinju'
/pekejo/	'pekerja'
/peminum/	'peminum'
/penidur/	'penidur'

- (3) Kalau slot pengisi KD berupa KS, kata yang dihasilkan adalah KB atau KS [peN-] berarti 'alat' kalau kata yang dihasilkan adalah KB, dan prefiks itu berarti 'suka', 'biasa' atau 'bahan'.

Contoh:

/peñedap/	'bahan untuk menyedap'
/pemalu/	'suka malu'
/pemanis/	'alat untuk memaniskan'

- (4) Bila slot pengisi KD berupa KBil, kelas kata tidak berubah dan [peN-] di sini berarti 'dibagi menjadi'.

Contoh:

/peduo/	'perdua'
/petigo/	'pertiga'

d) ([peN.] + (KD) + {-an})

Kata dasar pada rumus ini dapat diisi oleh KB, KK, KS, dan KBil.

- (1) Slot pengisi KD tidak mengubah kelas kata. Arti prefiks di sini adalah 'sifat' atau 'hasil pekerjaan' atau 'tempat'.

Contoh:

/pesaudaraan/	'hasil dari perbuatan bersaudara 'persaudaraan'
/petanian/	'pertanian'
/pembukuan/	'pembukuan'
/peladangan/	'peladangan'
/pesawahan/	'tempat bersawah'

- (2) Prefiks {peN} yang diikuti oleh KK sebagai slot pengisi KD menghasilkan KB. Prefiks di sini berarti 'hasil pekerjaan'.

Contoh:

/pelarian/	'pelarian'
/pembacooan/	'pembacaan'
/pekerjaan/	'pekerjaan'

- (3) Prefiks [peN-] yang diikuti oleh KS menghasilkan KB dan berarti 'hasil' atau 'kebiasaan'.

Contoh:

/pembaruan/	'pembaruan'
/peñakitan/	'penyakitan'
/perjotoran/	'pengotoran'

- (4) Prefiks [peN-] yang diikuti Kbil menghasilkan KB dan berarti 'hasil'.

Contoh:

/peduoan/	'perduaan'
/penigoran/	'penigaan'
/perempatan/	'perempatan'

e) ([ke-] + (KD))

Prefiks [ke-] dan (KD) merupakan penggabungan yang unik karena hanya ada satu kata saja yang dapat mengisi slot KD, yaitu /tuo/ 'tua'. Kata tersebut adalah /ketuo/ 'ketua'.

f) ([ke-] + (KD) + [-an])

Slot pengisi KD dapat berupa KB, KK, KS, dan KBil.

- (1) Bila KD diisi oleh KB, kata yang dihasilkan tidak berubah kelasnya. Prefiks dan sufiks di sini berfungsi sebagai konfiks dan berarti 'hasil' dan hal-hal yang berkenan dengan KD.

Contoh:

/kebudayaan/	'kebudayaan'
/kepribadian/	'kepribadian'
/kemanusiaan/	'kemanusiaan'
/kejiwaan/	'kejiwaan'

- (2) Bila KD diisi oleh KK, kata yang dihasilkan berupa KB. Prefiks dan sufiks juga berfungsi sebagai konfiks dan berarti 'jabatan', 'tempat' atau 'hasil'.

Contoh:

/kedudukan/	'kedudukan'
/kemasukan/	'kemasukan'
/kepergian/	'kepergian'

- (3) Bila KD diisi oleh KS, kata yang dihasilkan berupa KB dan [ke-] dan [-an] merupakan konfiks yang berarti pembentuk KB yang abstrak.

Contoh:

/kesenangan/	'kesenangan'
/kemarahan/	'kemarahan'
/kebodohan/	'kebodohan'

Kalau KD diisi oleh KS yang menunjukkan warna maka prefiks dan sufiks juga merupakan konfiks dan kelas kata yang dihasilkan tidak berubah dan berarti 'agak' atau 'penyakit'.

Contoh:

/keitaman/	'keitaman'
/keputihan/	'keputihan'

g) ([be-] + (KD))

Prefiks di sini mempunyai alomorf [be-], [ber-], dan [ba-] muncul pada kata dasar yang berfonem awal /s/ dan /d/, sedangkan [be-] muncul pada posisi lainnya.

Contoh:

/bertinju/	'bertinju'
/bermain/	'bermain'
/berduo/	'berdua'
/basenang/	'bersenang'

Kedua bentuk [be-] dan [ber-] bervariasi bebas, sehingga bentuk /bertinju/ dan /bemain/ sering juga diterima dalam bentuk 'bertinju' dan 'bermain'.

Dalam rumusan ini KD dapat berupa KB, KK, KS, dan KBil.

- (1) Bila slot pengisi KD berupa KB, maka kata yang dihasilkan oleh kombinasi itu merupakan KK intransitif dan bermakna resipraka.

Contoh:

/betinju/	'bertinju'
/basalam/	'bersalam'
/beluban/	'berlubang'

Perlu ditambahkan di sini bahwa [be-] akan berarti 'memakai', 'mengendarai' atau 'menaiki' bila kata benda dasarnya menunjukkan alat

transportasi atau 'pakaian'.

Contoh:

/bebaju/	'berbaju'
/bekereta/	'berkereta'

- (2) Bila slot pengisi KD berupa KK, maka kata yang dihasilkan tidak berubah kategorinya. Fungsi prefiks di sini adalah penegas. Artinya dengan adanya prefiks itu kelas kata itu tidak diragukan lagi sebagai KK.

Contoh:

/belari/	'berlari'
/bekejo/	'bekerja'
/betepu?/	'bertepuk'

- (3) Bila slot pengisi KD berupa KS, kata yang dihasilkan adalah KK intransitif. Prefiks di sini berfungsi pembentukan KK intransitif.

Contoh : /basedih/ 'bersedih'

- (4) Kalau slot pengisi KD berupa Kbil, kata yang dihasilkan adalah KK intransitif. Jadi, fungsi prefiks di sini juga sebagai pembentuk KK dan berarti 'himpunan' atau 'kumpulan'.

Contoh: /baduo/ 'berdua'  
/betigo/ 'bertiga'  
/berampek/ 'berempat'

#### h) ([be-] + (KD) + [-an])

Kata dasar pada rumus ini dapat berupa KB, KK, KS, ataupun KBil.

- (1) Prefiks [be-] dan sufiks [-an] yang dikombinasikan dengan membentuk intransitif dan berarti tindakan resiprokatif.

Contoh: /beteriakan/ 'berteriakan'  
/basalaman/ 'bersalaman'  
/bemusuhan/ 'bermusuhan'

- (2) Prefiks [be-] dan sufiks [-an] yang dikombinasikan dengan KK tidak mengubah kategori dan mempunyai peran semantis yang berarti 'suatu perbuatan dilakukan bersama-sama dan pada waktu yang hampir bersamaan' dan 'saling'.

Contoh: /beloncatan/ 'berloncatan'  
/belarian/ 'berlarian'  
/bebunuhan/ 'berbunuhan'  
/basalaman/ 'bersalaman'

- (3) Prefiks [be-] dan sufiks [-an] yang berkombinasi dengan KS mengha-

silkan kata kerja (KK). Pada dasarnya, kedua afiks itu berfungsi sebagai pembentuk KK. Jadi, merupakan konfiks dan berarti 'dalam keadaan seperti terdapat dalam BDas'.

Contoh: /bejauhan/ 'berjauhan'  
/bedekatan/ 'berdekatan'

Kata dasar yang dipakai dalam rumus ini adalah KS yang menunjukkan jarak seperti /jauh/ 'jauh' dan /dekat/ 'dekat'.

i) ([be-] + [-ke] + (KD) + [-an])

Ketiga afiks dalam rumus ini mengapit KD yang berbentuk KD, KK, atau KS. Proses terbentuknya kata ini adalah sebagai berikut. Kata dasar yang berupa KB, KK, ataupun KS mendapat konfiks [ke- ... -an]. Kata ini kemudian menjadi BDas dalam penggabungan [be-] dan BDas.

(1) Bila slot pengisi KD merupakan KB, BDas merupakan kata benda dan [be-] berfungsi pembentuk KK dan berarti mempunyai.

Contoh: /berkebangsaan/ 'berkebangsaan'

Dari data yang ada hanya ditemukan satu contoh saja.

(2) Bila slot pengisi KD merupakan KK, BDas yang mempunyai rumus ([ke-] + (KK) + [-an]) adalah KB. Dalam hal ini [be-] berfungsi pembentuk KK dari BDas yang secara katagorial adalah KB dan juga berarti 'mempunyai'.

Contoh:

/bekedudu?an/ 'berkedudukan'  
/bketurunan/ 'berketurunan'

(3) Kalau slot pengisi KD berupa KS, BDas berupa KB dan prefiks [be-] berfungsi pembentuk KK, seperti /berkeberatan/ 'berkeberatan'. Di samping itu, terdapat konfiks yang unik dengan kata /liar/ 'liar', yaitu bahwa ketiga afiks itu merupakan konfiks karena tidak ada BDas. \*berliar, \*liaran, atau \*berkeliaran.

j) ([be-] + [-peN-] + (KD))

Proses morfologi terbentuknya kata di atas adalah berupa penambah [peN-] pada kata dasar, kemudian mendapat prefiks [be-]. BDas yang mengisi slot ([peN-] + (KD)) di atas merupakan KB. Penambahan prefiks [be-] berfungsi pembentuk KK. Contoh: /berpendudu?/ 'berpenduduk'.

Hanya ada satu contoh saja dalam rumusan ini, sesuai dengan data yang diperoleh.

## k) ([di-] + (KD))

Prefiks [di-] merupakan penanda pasif dan konsekuensinya adalah bahwa KD selalu diisi oleh KK.

Contoh:

/dibaco/	'dibaca'
/diambi?/	'diambil'
/digebo?/	'dipukul'

## l) ([di-] + (KD) + [-i]0)

Dalam hal ini KD dapat merupakan KB, KK, KS, ataupun KBil dan arti bentuk ini bervariasi sesuai dengan slot pengisi KD.

- (1) Bila slot pengisi KD adalah KB, [di-] dan [-i] pembentuk pasif yang terjemahannya dalam BI dapat berupa ([di-] + (KB) + [-i] atau [di-] + (KB) + [-kan]).

Contoh:

/dibeda?i/	'dibedaki'
/dibukukan/	'dibukukan'

- (2) Bila slot pengisi KD berupa KK, [di-] berfungsi sebagai pembentuk pasif dan [-i] berarti 'pekerjaan dilakukan berulang-ulang' seperti /dibeboki/ 'dipukuli' atau 'dipukul berulang-ulang'. Di samping itu, [di-] + (KK) + [-i] juga berarti belum suatu tindakan dilakukan dengan satu tujuan, seperti /ditutupi/ 'ditutupi'.

- (3) Bila slot pengisi KD berupa KS, [di-] dan [-i] merupakan konfiks dan berfungsi sebagai pembentuk KK pasif. Keduanya secara bersama sebagai penanda pasif dan berarti 'dijadikan' atau 'sesuatu dilakukan sesuai dengan BDas KS itu'.

Contoh:

/diitami/	'dihitamkan'
/diputehi/	'diputihkan'
/didekati/	'didekati'

- (4) Jika KD diisi oleh KBil, [di-] dan [-i] merupakan konfiks dan berfungsi pembentuk KK pasif transitif dan berarti 'dijadikan'.

Contoh:

/diduoi/	'diduakan'
/ditigoi/	'ditigakan'
/dilimoi/	'dilimakan'

## m) ([ta-] + (KD))

Dalam rumus ini, [ta-] dapat bergabung dengan KD yang berupa KB, KK,

dan KS. Bila slot pengisi KD adalah KB, kata yang dihasilkan adalah KK pasif dan terkandung makna ketidaksengajaan. Perlu ditambahkan di sini bahwa [ta-] mempunyai alomorf [te-] yang bervariasi bebas.

Contoh:

/tatinju/	'tertinju'
/tapahat/	'terpahat'
/tasepa?/	'tersepak'

Jika slot pengisi KD adalah KK, prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk KK pasif dan berarti 'tindakan dilakukan tanpa kesengajaan.'

Contoh:

/tabaco/	'terbaca'
/tahenti/	'terhenti'
/tatulis/	'tertulis'

Jika slot pengisi KD berupa KS, kata baru yang terbentuk itu juga KS. Prefiks [ta-], oleh karena itu, mempunyai peran semantis dan arti yang terkandung di sini adalah 'paling'.

Contoh:

/taitam/	'terhitam' atau 'paling hitam'
/taputeh/	'terputih' atau 'paling putih'
/takayo/	'terkaya' atau 'paling kaya'

n) ([ta-] + (KD) + [-kan])

Slot pengisi KD dapat berupa KB, KK, KS, dan KBil.

- (1) KB yang mengisi slot KD penggabungannya dengan [ta-] dan [-kan] mengubah kategori KB menjadi KK transitif, sedangkan arti prefiks itu juga menunjukkan bahwa 'tindakan atau perbuatan dilakukan tanpa kesengajaan. Di samping itu, prefiks ini dapat juga berarti 'dapat'.

Contoh:

/tetepikan/	'tertepikan' (tanpa sengaja)
/tesepa?kan/	'tersepakan' (tanpa sengaja)
/tebu?tikan/	'dapat dibuktikan'

- (2) KK yang mengisi slot KD penggabungannya dengan [ta-] dan [-kan] tidak mengubah kelas kata yang dihasilkannya. Fungsi [ta-] dan [-kan] adalah pembentuk KK pasif transitif, sedangkan arti yang dikandungnya adalah (i) bahwa pekerjaan dilakukan tanpa sengaja atau (ii) dapat.

Contoh:

/tetutupkan/	'tertutupkan'
/tabacokan/	'terbacokan'
/teleta?kan/	'terletakkan'

- (3) **KS** yang mengisi slot **KD** penggabungannya dengan [ta-] dan [-kan] mengubah kelas kata dan kata yang terbentuk adalah **KK**. Kedua afiks ini berfungsi sebagai pembentuk **KK** pasif transitif dan mempunyai arti bahwa 'pekerjaan dilakukan tanpa sengaja'.

Contoh:

/tadekatkan/	'terdekatkan'
/tatingikan/	'tertinggikan'
/tajauhan/	'terjauhkan'

- (4) **KBil** yang mengisi slot **KD** penggabungannya dengan [ta-] dan [-kan] mengubah kelas kata dan kata yang dihasilkan adalah **KK**.

Fungsi kedua afiks itu adalah pembentuk **KK** pasif transitif dan arti yang dikandungnya juga menunjukkan bahwa pekerjaan dilakukan tanpa sengaja. Di samping itu, terkandung juga arti 'dijadikan'.

Contoh:

/taduokan/	'terduakan'
/tatigokan/	'tertigakan'
/tabaha?kan/	'terbanyakkan'

q) ([ta-] + (KD) + [-i])

Kedua afiks dalam rumus di atas dapat digabungkan dengan **KD** yang terdiri dari **KB**, **KK**, **KS**, ataupun **KBil**.

- (1) Kalau slot pengisi **KD** merupakan **KB**, kata yang dihasilkan dari penggabungan ini adalah **KK**. Kedua afiks itu berfungsi sebagai pembentuk **KK** dan arti yang dikandungnya berisikan unsur ketidaksengajaan.

Contoh;

/talubangi/	'terlubangi'
/tamina?i/	'terminyaki'
/tabeda?i/	'terbedaki'

- (2) Jika slot pengisi **KD** merupakan **KK**, kata yang dihasilkan dari penggabungan ini adalah juga **KK**. Ada tiga arti gabungan afiks ini, yaitu (i) pekerjaan dilakukan tanpa sengaja, (ii) dapat, dan (iii) memakai.

Contoh:

/tadudu?i/	'diduduki tanpa sengaja'
/tatutupi/	'tertutupi' (dengan citra penekanan)

- (3) Bila slot pengisi KD adalah KS, kata baru yang dihasilkannya adalah KK. Oleh karena itu, fungsi [ta-] dan [-i] adalah pembentukan KK sedangkan arti yang terkandung dalam kata yang terbentuk adalah 'bahwa pekerjaan dilakukan tanpa ada unsur kesengajaan.'

Contoh:

/tasakiti/	'tersakiti'
/tamarahi/	'termarahi'
/tadokati/	'terdekati'

p) ((KD) + [-an])

Penggabungan (KD) dengan [-an] di sini membentuk kata benda. KD dapat berupa KK atau KS. Sufiks [-an] berfungsi sebagai pembentuk KB, baik dari KS maupun dari KK. Kalau slot pengisi KK, arti yang terkandung di sini ialah (i) tempat, (ii) alat, (iii) hasil dari suatu yang dilakukan, dan (iv) sesuatu yang dilakukan sehubungan dengan BDas kata itu

Contoh:

/aliran/	'aliran' atau 'tempat air mengalir'
/angkutan/	'alat pengangkut' atau 'angkutan'
/nyaman/	'nyaman' atau 'hasil dari penganyaman'
/minuman/	'minuman' atau 'sesuatu yang dapat diminum'

Jika slot pengisi KD berupa KS, arti yang terkandung dalam bentuk ini adalah 'sesuatu yang bersifat seperti terdapat pada BDas-nya.

Contoh:

/manisan/	'manisan'
/asinan/	'asinan'
/dataran/	'dataran'

q) ([se-] + KD))

Prefiks [se-] dapat mengikuti KD yang berupa KD, KS, dan KBil.

- (1) Bila [se-] mengikuti KD yang berupa KB, kelas kata yang terbentuk tidak berubah arti [se-] adalah bentuknya 'satu' atau 'pada'.

Contoh:

/sedusun/	'sedusun', 'satu dusun', 'pada dusun yang sama'
/sekota/	'sekota', 'satu kota', 'pada kota yang sama'
/sekantor/	'sekantor', 'satu kantor', 'pada kantor yang sama.'

- (2) Bila [se-] mengikuti KD yang kelas katanya KS, kata yang dihasilkan dari penggabungan ini tidak berubah kelas katanya. Arti [se-] di sini adalah 'sama'.

Contoh:

/setinggi/ 'setinggi' 'sama tinggi'  
 /sejauh/ 'sejauh' 'sama jauh'  
 /sehebat/ 'sehebat' 'sama hebat'

r) Infiks

Infiks dalam bahasa Melayu Jambi terbatas sekali jumlahnya. Hanya ada dua infiks, yaitu /-ar-/ dan /-al-/. Keduanya melekat pada KB.

/gigi/ 'gigi' — /garigi/ 'gerigi'  
 /tunju?/ 'tunjuk' — /talunju?/ 'telunjuk'  
 /tapa?/ 'tapak' — /talapa?/ 'telapak'

Arti infiks pertama adalah 'berbentuk seperti' dan yang kedua berarti 'bersifat seperti'.

### 3.2.2 Perulangan

Pembicaraan yang berkaitan dengan perulangan mencakup 3 hal, yaitu (i) bentuk kata yang diulang, (ii) proses morfologis perulangan, dan (iii) fungsi dan arti perulangan. Ketiga hal ini akan dibicarakan sebagai suatu kesatuan, sesuai dengan bentuk-bentuk kata yang telah dibicarakan sebelumnya.

Dari segi bentuk dapat dikategorikan bahwa ada tiga tipe perulangan, yaitu, (i) perulangan semu, (ii) perulangan penuh, dan (iii) perulangan sebagian.

Perulangan semu tidak akan dibicarakan di sini karena kata yang diulang secara semu merupakan satu morfem saja. Jadi, tidak ada proses morfologis yang terdapat pada kata itu. Pembicaraan mengenai perulangan akan mencakup perulangan penuh dan perulangan sebagian saja.

#### a. Perulangan Penuh

Perulangan penuh pada umumnya ditemukan pada perulangan kata dasar (KD). Kata dasar ini dapat merupakan KB, KK, KS, KBil, atau partikel.

##### 1) Kata Benda

Perulangan kata benda dasar membentuk kata baru yang diulang secara penuh. KB yang diulang biasanya KB yang dapat dihitung dan berarti banyak.

Contoh:

/buku-buku/ 'buku-buku'  
 /kalam-kalam/ 'pensil-pensil'

Perlu ditambahkan di sini bahwa perulangan penuh KBD ini secara struktur mengandung mungkin, tetapi dalam pemakaiannya jarang muncul.

Dengan kata lain, pengulangan penuh ini frekuensinya rendah sekali.

## 2) Kata Kerja

KKD dapat juga mendapat perulangan penuh dan arti perulangan di sini adalah menunjukkan bahwa pekerjaan dilakukan tanpa tujuan tertentu dan dilakukan secara santai.

Contoh:

/dudu?-dudu?/	'duduk-duduk'
tega?-tega?/	'berdiri tanpa tujuan tertentu'
/mandi-mandi/	'mandi-mandi'

## 3) Kata Sifat

KSD dapat diulang secara penuh dan arti perulangan adalah 'sering', 'peranda jamak', atau 'meskipun'.

Contoh:

/ayah sakit-sakit saja/  
ayah-sakit-sakit-saja  
'Ayah sakit-sakit saja.'  
/buku tu baru-baru/  
buku-itu-baru-baru  
'Buku itu baru-baru.'  
/itam-itam tapi manis/  
hitam-hitam-tapi-manis  
'Hitam-hitam, tetapi manis.'

Perbedaan ketiga arti perulangan di atas dapat diterangkan dalam konteks kalimat karena ada kaitannya dengan slot pengisi predikat dalam suatu klausa atau kalimat atau pun dengan pemakaian partikel dalam frase, klausa, atau kalimat.

Perulangan berarti 'sering' adalah kalau subjek kalimatnya merupakan orang, seperti pada contoh pertama, yaitu *sakit-sakit*.

Perulangan berarti 'petunjuk jamak' kalau subjek klausa atau kalimatnya adalah benda dan bukan orang, seperti yang terlihat pada contoh kedua, yaitu *baru-baru*. Perulangan berarti 'meskipun' kalau sesudah KS yang diulang ada frase yang terdiri dari *tapi* + KS, seperti pada contoh *tapi manis*.

## 4) Kata Bilangan

Kata bilangan yang mendapat perulangan penuh berarti 'sekuens' atau 'formasi'.

Contoh:

/duo-duo/	'dua-dua'
-----------	-----------

/tigo-tigo/	'tiga-tiga'
/empat-empat/	'empat-empat'

5) Partikel juga dapat mendapatkan perulangan, seperti pada /kalaw/ 'kalau' menjadi /kalaw-kalaw / 'kalau-kalau'. Perulangan partikel terbatas sekali jumlahnya sehingga tidak banyak contoh yang dapat diberikan.

6) Perulangan penuh sebagian kecil ditemukan pada kata bersusun dengan rumusan seperti berikut.

a) (([peN-] + (KD)) + [-MU])

Proses morfologis pembentukan kata ulang di atas berupa penggabungan prefiks dengan KD. Kemudian, kata yang dihasilkannya diulang secara penuh. Arti perulangan ini berarti jamak.

Contoh:

/penakut-penakut/	'penakut-penakut'
/pelari-pelari/	'pelari-pelari'
/pemukul-pemukul/	'pemukul-pemukul'

b) (([peN-] + (KD) + [-an]) + [-MU])

Perulangan penuh tipe ini juga mengalami proses yang sama dengan tipe sebelumnya, yakni dimulai dengan penggabungan prefiks dengan KD, kemudian digabungkan lagi dengan sufiks. Setelah kata ini terbentuk, lalu diulang secara penuh. Arti perulangan ini adalah 'jamak'.

Contoh:

/pesawahan-pesawahan/	'persawahan-persawahan'
/pembacaan-pembacaan/	'pembacaan-pembacaan'
/penyakitan-penyakitan/	'penyakitan-penyakitan'
/perempatan-perempatan/	'perempatan-perempatan'

c) ((KD) + [-an]) + [-MU])

Proses morfologis pembentukan kata ulang ini dimulai dengan penggabungan (KD) dengan [-an] dan kemudian diulang secara penuh. Arti perulangan ini adalah 'jamak'.

Contoh:

/anyaman-anyaman/	'anyaman-anyaman'
/makanan-makanan/	'makanan-makanan'
/minuman-minuman/	'minuman-minuman'

d) Kata *ketuo* 'ketua' juga dapat diulang secara penuh dan berarti 'jamak.'

## e) ([ke-] + (KD) + [-an] + [-MU])

Proses perulangan terjadi dengan membentuk BDas dengan penggabungan prefiks, KD, dan sufiks. Kemudian, kata itu diulang secara penuh, yaitu bila slot pengisi KD berupa KB atau KK.

Contoh:

/kebudayaan-kebudayaan/	'kebudayaan-kebudayaan'
/kedatangan-kedatangan/	'kedatangan-kedatangan'

## b. Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian ditemukan pada kata bersusun seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Uraian mengenai perulangan sebagian juga didasarkan atas bentuk-bentuk yang telah dikemukakan.

## 1) ([meN-] + (KD) + [-MU])

Seperti telah diuraikan sebelumnya, pengisi slot KD dapat berupa KB, KK, KS, atau KBil. Pro morfologis terbentuknya perulangan ini adalah dari penggabungan prefiks [meN-] dan KD berbentuk KK kalau BDas-nya merupakan KB, KS dan KBil. Kalau BDas-nya berupa KK, prefiks itu berfungsi sebagai pembentuk KK transitif. Setelah terbentuk KK yang baru itu, barulah BDas itu mendapat perulangan. Arti perulangan tipe ini biasanya menunjukkan bahwa pekerjaan dilakukan dengan santai. Di samping itu, masih ada kemungkinan arti yang lain, yaitu menunjukkan bahwa pekerjaan dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

/mengail-ngail/	'mengail-ngail';
/membaca-baca/	'membaca-baca'
/memutih-mutih/	'memutih-mutih'
/menduo-duo/	'berdua-dua'

## 2) ([meN-] + (KD) + [-MU] + [-kan])

Secara morfologis, pembentukan kata ulang di atas sama halnya dengan pembentukan kata ulang pada (KK), yaitu KD dengan [meN-] dibentuk KK dan kemudian ditambahkan sufiks [-an] dan secara bersama membentuk KK transitif. Setelah kata ini terbentuk, terdapat perulangan pada kata itu. KD pada rumus di atas dapat berupa KB, KK, KS, atau KBil.

Arti perulangan ini menunjukkan bahwa pekerjaan dilakukan dengan santai. Di samping itu, arti perulangan ini menunjukkan bahwa pekerjaan dilakukan secara berulang-ulang.

Contoh:

/membuku-bukukan/	'membuku-bukukan'
/membaca-bacokan/	'membaca-bacakan'
/men <sup>ri</sup> nggi-ninggikan/	'meninggi-ninggikan'
/menduo-duokan/	'mendua-duakan'

3) ([ke-] + (KD) + [-Mu] + [-an])

Proses perulangan terjadi dengan membentuk kata dengan rumusan ([ke-] + (KD) + [-an]) dan kemudian KD itu diulang. Perulangan sebagian ini terjadi kalau slot pengisi KD adalah kata sifat.

Arti perulangan adalah 'agak'.

Contoh:

/keputeh-putehan/	'keputih-putihan'
/keitam-itaman/	'kehitam-hitaman'

4) ([be-] + (KD) + [-MU])

Pembentukan kata ulang ini dimulai dengan penggabungan prefiks [be-] dengan KD dan akhirnya KD mendapat perulangan.

Arti perulangan di sini tergantung kepada slot pengisi KD. Kalau KD diisi oleh KB, arti perulangan mengacu kepada jamak'. Kalau slot pengisi KD berupa KK, arti perulangan menunjukkan bahwa pekerjaan dilakukan dengan santai atau berulang-ulang. Jika slot pengisi KD adalah KS, arti perulangan adalah penegas dan kalau slot pengisi KD berupa KBil, arti perulangan mengacu kepada distributif atau sering.

Contoh: /beluba <sup>n</sup> -luba <sup>n</sup> /	'berlubang-lubang'
/belari-lari/	'berlari-lari'
/bersena <sup>n</sup> -sena <sup>n</sup> /	'bersenang-senang'
/baduo-duo/	'berdua-dua'

5) ([be-] + (KD) + [mu-] + [-an])

Perulangan terjadi setelah kata dengan rumusan ([be- + (KD) + [-an]) terbentuk. Arti perulangan di sini tergantung kepada makna semantis kata kerja yang dihasilkan. Kalau kata yang dihasilkan berupa tindakan, arti perulangan adalah secara terus-menerus. Kalau kata yang dihasilkan menunjukkan keadaan, arti perulangan adalah intensif.

Contoh:

/besalam-salaman/	'bersalam-salaman'
/beperan <sup>n</sup> -perangan/	'berperang-perangan'
/bejauh-jauhan/	'berjauh-jauhan'
/beduo-duoan/	'berdua-duaan'

## 6) ([di-] + (KD) + [-MU])

Perulangan pada rumus ini terjadi dengan penggabungan [di-] dan (KD) dan seterusnya KD mendapat perulangan. KD di sini hanya diisi oleh KK saja. Perulangan tipe ini menunjukkan bahwa pekerjaan dilakukan secara berulang-ulang.

Contoh:

/dibao-bao/	'dibawa-bawa'
/digebo?-gebo?/	'dipukul-pukul'
/diagih-agih/	'diberi-beri'

## 7) ([[ta-] + (KD)) + [-MU])

Proses perulangan terjadi setelah penggabungan [ta-] dengan KD dan berikutnya KD mendapat perulangan. Perulangan berarti bahwa pekerjaan dilakukan secara berulang-ulang kalau kata itu menunjukkan tindakan.

Contoh:

/talubaŋ-lubaŋ/	'terlubang-lubang'
/terbaco-baco/	'terbaca-baca'

Kalau kata itu menunjukkan keadaan, perulangan menunjukkan situasi atau keadaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Contoh:

/taputeh-puteh/	'terputih-putih'
-----------------	------------------

## 8) ([ta-] + (KD) + [-MU] + [-kan])

Perulangan terjadi setelah terbentuknya kata dengan rumus ([ta-] + (KD) + [-kan]) dan kemudian KD pada kata itu mendapat perulangan. Perulangan berarti bahwa pekerjaan dilakukan secara berulang-ulang.

Contoh:

/tatepi-tepikan/	'tertepi-tepikan'
/taambua-ambuakan/	'terserak-serakan'
/tadekat-dekatkan/	'terdekat-dekatkan'

## 9) ([se-] + (KD) + [-MU])

Proses morfologis terjadinya perulangan ini adalah setelah terjadi kombinasi [se-] dengan KD. Arti perulangan di sini menunjukkan intensitas.

Contoh

/sedusun-dusun/	'sedusun-dusun'
/setinggi-tinggi/	'setinggi-tinggi'

Dalam bahasa Melayu Jambi terdapat bentuk-bentuk yang tak pernah mendapat perulangan.

Bentuk-bentuk yang tidak mendapat perulangan itu ialah kata-kata yang

mempunyai rumus :

(i) ([be-] + [-ke] + (KD) + [-an]); (ii) ([be-] + [peN-] + (KD)); (iii) ([di-] + (KD) + [-i]); dan (iv) ([ta-] + (KD) [-i]).

Contoh:

/bærkəjaran/	'berkejaran'
/bærpəndudu?/	'berpenduduk'
/didudu?i/	'diduduki'
/terdudu?i/	'terduduki'

### 3.2.3 Kompositum

Kompositum (kata majemuk) ialah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti (Keraf, 1980:123).

Dalam bahasa Melayu Jambi dapat dilihat kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut.

#### (a) Gabungan KB + KK

Contoh:

/mato kaki/	'mata kaki'
/kaco mato/	'kaca mata'
/bola lampu/	'bola lampu'

#### (b) Gabungan KB + KK

Contoh:

/kapa təban/	'kapal terbang'
/rumah makan/	'rumah makan'
/meja tulis/	'meja tulis'

#### (c) Gabungan KB + KS

Contoh:

/tanah lapang/	'tanah lapang'
/rumah sakit/	'rumah sakit'
/celano koto?/	'celana dalam'

#### (d) Gabungan KK + KB

Contoh:

/makan tangan/	'makan tangan'
/makan ati/	'makan hati'

#### (e) Gabungan KK + KK

Contoh:

/pulang pergi/	'pulang pergi'
----------------	----------------

/dudu? tega?/	'gelisah'
/tidu baʁun/	'gelisah'

**(f) Gabungan KK + KS**

Contoh:

/kətawa masəm/	'sinis'
/senum manis/	'senyum manis'

**(g) Gabungan KS + KB**

Contoh:

/bəsa? kəpala?/	'besar kepala, sombong'
/riŋan taŋan/	'ringan tangan, rajin'
/c paT kaki/	'cepat kaki'

**(h) Gabungan KS + KS**

Contoh:

/cərdi? pandai/	'cerdik pandai'
/muda bəlia/	'muda belia'
/ləmah ləmbuT/	'lemah lembut'

**(i) Kompositum Unik**

Di dalam bahasa Melayu Jambi ditemui beberapa kompositum unik, ya-itu penggabungannya hanya khusus dengan kata tertentu saja.

Di antara kompositum unik itu adalah:

/təraŋ benderaŋ/	'terang benderang'
/gəlaP gulita/	'gelap gulita'
/sipaŋ siu/	'simpang siur'

## BAB IV SINTAKSIS

Pembicaraan tentang sintaksis meliputi dua komponen utama, yaitu frase dan kalimat. Masalah klausa dibicarakan dalam subjudul kalimat karena klausa tercakup dalam pembahasan kalimat.

Ada dua hal yang perlu diuraikan dalam frase, yaitu tipe-tipe frase dan komponen-komponen yang membentuk frase itu.

Masalah pokok yang dibahas dalam kalimat adalah pola-pola kalimat dasar bahasa Melayu Jambi dan kemungkinan-kemungkinan penggabungan klausa terikat dan bebas dalam pembentukan kalimat setara, bertingkat, ataupun kalimat setara bertingkat.

### 4.1 Frase

Frase ialah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih dan mempunyai fungsi gramatikal dalam kalimat.

Ada 4 macam frase dalam bahasa Melayu Jambi, yaitu (i) frase kata benda (FKB), dan frase kata kerja (FKK), frase kata sifat (FKS), dan (iv) frase kata depan atau frase preposisi (prep).

#### 4.1.1 Frase Kata Benda

Frase kata benda (FKB) dapat dikelompokkan menjadi 10 kelompok berdasarkan komponen-komponen yang membentuk FKB itu.

(a)FKB yang terdiri dari KB yang diikuti oleh kata penunjuk *iko* (*ko*) 'ini' dan 'itu' atau *tu* 'itu'.

Contoh:

*/rumah itu elo?/*  
rumah – itu – bagus  
'Rumah itu bagus.'

*/Jam ko baru/*  
jam – ini – baru

'Jam ini baru.

/ana? itu sakIT/

anak – itu – sakit

'Anak itu sakit.'

/no membeli buku itu/

dia – membeli – buku – itu

'Dia membeli buku itu.'

- (b) FKB yang terdiri dari KB dengan kata ganti milik.

Contoh:

/kereta awa? rusa?/

sepeda – aku – rusak

'Sepeda aku rusak.'

/sepatu ño itam/

sepatu – nya – hitam

'Sepatunya hitam'.

/baju kami baru/

baju – kami – baru

'Baju kami baru.'

/ibu kami sedang belanja/

ibu – kami – sedang – belanja

'Ibu kami sedang berbelanja.'

- (c) Frase yang terdiri dari kata benda yang juga diikuti oleh kata benda.

Contoh:

/piring kaca mudah pecah/

piring – kaca – mudah – pecah

'piring kaca mudah pecah.'

/gelas plasti? dapat dibeli di toko/

gelas – plastik – dapat – dibeli – di – toko

'Gelas plastik dapat dibeli di toko.'

/mato kucing teran di malam ari/

mata – kucing – terang – di – malam – hari

'Mata kucing terang pada malam hari'

/Rumah kayu baña? di situ/

rumah – kayu – banyak – di – situ

'Rumah kayu banyak di situ.'

/Kebun sayur elo dipagar/

Kebun sayur sebaiknya dipagar.'

- (d) Frase kata benda dapat juga dibentuk dari kata benda yang diikuti kata kerja (KK)

Contoh:

/kerbau ditambaT bisa lepas/

kerbau—diikat—bisa—lepas

'Kerbau diikat dapat lepas.'

/Anjing nala? nda? njigit/

anjing—menyalak—tidak—menggigit

'Anjing menyalak tidak menggigit.'

/Urañ maling dihukum/

orang — maling — dihukum

'Orang maling dihukum.'

- (e) FKB kelompok lainnya terdiri dari komponen KB dan KBil. KBil dalam komposisi ini mendahului KB. Slot pengisi KB dapat dibedakan antara KB yang tak terhitung (*uncountable*) dan KB terhitung (*countable*). Frase yang terdiri dari KB terhitung dan KBil dapat diselipkan kata penunjuk jenis, yaitu *seko?*. *Seko?* dapat berarti 'buah', 'helai', 'tangkai' dan seterusnya, sesuai dengan konteks bahasa Indonesia.

Contoh:

/Ño membeli empat eko? buku/

dia—membeli—empat—buah—buku

'Dia membeli empat buah buku.'

/Kito memerlukan empat eko? papan/

kita—memerlukan—empat helai—papan

'Kita memerlukan empat helai papan.'

/Ño makan tigo eko? mangga/

dia—makan—tiga—buah—mangga

'Dia makan tiga buah mangga.'

/Seko? ular makan kata?/

seekor—ular—makan—katak

'Seekor ular makan katak.'

- Pada frase yang terdiri dari KB tak terhitung dan KBil, kata penunjuk jenis, yang sesuai dengan jenis KB-nya, dapat dipakai. Kata-kata *sekerat* 'sekerat', *sesendo?* 'sesendok', dan sejenisnya merupakan contoh kata jenis itu.

Contoh:

/duo kilo gulo digunoi untu? membue? jeda/  
 dua—kilo—gula—digunakan—untuk—membuat—jeda  
 'Dua kilo gula digunakan membuat kue.'  
 /ño ñampu duo sendo? kopi ka minum itu/  
 dia—mencampur—dua—sendok—kopi—ke—minuman—itu  
 'Dia mencampur dua sendok kopi ke dalam minuman itu.'  
 /ambie?kan segelas air/  
 ambilkan—segelas—air  
 'ambilkan segelas air.'  
 /duo keraT roti lah cukup untu? ño/  
 dua—kerat—roti—sudah—cukup—untuk—nya  
 'Dua kerat roti sudah cukup untuknya.'

- (g) FKB dapat berupa konstruksi yang terdiri dari KB dan FPrep.

Contoh:

/buku di atas meja lah ilang/  
 buku—di—atas—meja—sudah—hilang  
 'Buku di atas meja sudah hilang.'  
 /jalan ke rumah kami lea?/  
 jalan—ke—rumah—kami—becek  
 'Jalan ke rumah kami becek.'  
 /carito di buku ko elo? nian/  
 cerita—di—buku—ini—bagus—bagus  
 'Cerita di dalam buku, ini sangat bagus.'  
 /buku di ganti awa? dipinjam Ali  
 buku—dari—teman—aku—dipinjam—Ali  
 'Buku temanku dipinjam Ali.'

- (h) KB dan kata sandang dapat membentuk suatu frase. Kata sandang menda  
 hului KB.

Contoh:

/Si Ani sakiT/  
 si—ani—sakit  
 'Si Ani sakit.'  
 /sang kancel lah lari/  
 sang—kancil—sudah—lari  
 'Sang kancil sudah lari.'

- (i) FKB dapat diikuti KB yang diikuti oleh /nan/ 'yang'. Kata-kata yang diikuti /nan/ dapat berupa KB, KS, KBil, atau FPrep. Di bawah ini diberikan tiga contoh untuk setiap slot pengisi keempat golongan kata atau frase itu.

Contoh:

*/duwi? nan dipinjam lah awa? bali?/*  
 uang—yang—dipinjam—telah—saya—kembalikan  
 'Uang yang dipinjam telah saya kembalikan.'

*/nasi nan dimasak? lah mutun/*  
 nasi—yang—dimasak—telah—hangus  
 'Nasi yang dimasak telah hangus.'

*/gelas nan dibeli lah pecah/*  
 gelas—yang—dibeli—telah—pecah  
 'Gelas yang dibeli telah pecah.'

*/rumah nan elo? baña? di sini/*  
 rumah—yang—bagus—banyak—di—sini  
 'rumah yang bagus banyak di sini.'

*/ana? nan sakiT musti diubaT/*  
 anak—yang—sakit—musti—diobat  
 'Anak yang sakit mesti diobati.'

*/berilah oray nan lapa makanan/*  
 berilah—orang—yang—lapar—makanan  
 'Berilah orang yang lapar makanan.'

*/piring nan selusin lah pecah/*  
 piring—yang—selusin—telah—pecah  
 'piring yang selusin telah pecah.'

*/uray nan baña? lah kumpul/*  
 orang—yang—banyak—sudah—kumpul  
 'orang yang banyak sudah berkumpul.'

*/buku nan salamari dalo awa? jua/*  
 buku—yang—selemari—sudah—saya—jual  
 'Buku yang selemari sudah saya jual.'

*/lemari nan di tapi kama lah tuo/*  
 lemari—yang—di—tepi—kamar—telah—tua  
 'lemari yang di sudut kamar sudah tua.'

*/ambia?i buku nan di ateh meja/*

ambilkan—buku—yang—di—atas—meja  
 'Ambilkan buku yang di atas meja.'

- (j) FKB jenis yang kesepuluh terdiri dari KB sebagai kata inti dan klausa sebagai kata keterangan. Di bawah ini diberikan tiga buah contoh :

/buku nan kami beli petang elo? nian/  
 buku—yang—kami—beli—kemarin—bagus—sekali  
 'Buku yang kami beli kemarin bagus sekali.'

/pena nan dibeli petang pena? bapa?/  
 pena—yang dibeli—kemarin—pena bapak  
 'Pena yang dibeli kemarin adalah pena Bapak.'

/pakaian nan di lemari sagalo lah berih/  
 pakaian—yang—di—lemari—semuanya—sudah—bersih  
 'Pakaian yang dilemari semuanya sudah bersih.'

#### 4.1.2 Frase Kata Kerja

Frase kata kerja merupakan konstruksi yang terdiri dari kata kerja sebagai inti dan komponen lainnya sebagai komponen luar inti. Yang menjadi komponen luar inti adalah partikel.

Partikel yang menjadi komponen luar inti KK adalah konektif, modalitas, dan aspek. Partikel yang berupa konektif, seperti diuraikan pada bagian morfologis, dapat dibedakan menjadi partikel subordinatif dan partikel koordinatif.

Kata-kata partikel koordinatif dalam bahasa Melayu Jambi di antaranya adalah /jiko/ 'jika', /asal/ 'asal', /sambil/ 'sambil', dan /nan/ 'yang'. Partikel subordinatif yang membentuk FKK di antaranya adalah /tapi/ 'tetapi', /ataw/ 'atau', /dengan/ 'dengan', dan /sajo/ 'saja'. Partikel modalitas di antaranya adalah /inda?/ 'tidak', /bahwa/ 'bahwa', /jangan/ 'jangan', dan /dapat/ 'dapat'. Partikel aspek adalah /lah/ 'telah', /sedang/ 'sedang', dan /akan/ 'akan'

Di bawah ini diberikan contoh-contoh FKK dalam konteks kalimat.

/bilo sudah belajar/ jangan njanngu/  
 bila—sudah—belajar, —jangan—menggangu  
 'Bila sudah belajar, jangan mengganggu.'

/sebelum bekerja/ dio minum/  
 sebelum—bekerja,—dia—minum  
 'Sebelum bekerja, dia minum.'

/no nda? belajar/ tapi bemain/  
 dia—tidak—belajar, —tetapi—bermain

'Dia tidak belajar, tetapi bermain.'  
 /kito boleh minum *ataw makan*/  
 kita—boleh—minum—atau—makan  
 'kita boleh minum atau makan.'  
 /dengan bekerja / kito *dapaT nari duiT*/  
 dengan—bekerja—kita—dapat—mencari—uang  
 'Dengan bekerja kita dapat mencari uang.'  
 /*dudu? sajo / jangan tega?*/  
 duduk—saja—jangan—berdiri  
 'Duduk saja jangan berdiri.'  
 /kami *nda? belajar*/  
 kami—tidak—belajar  
 'Kami tidak belajar.'  
 /ma? *dapaT pergi*/  
 ibu—dapat—pergi  
 'Ibu dapat pergi.'  
 /pa? *sedang membaca koran*/  
 ayah—sedang—membaca—koran  
 'Ayah sedang membaca koran.'  
 /adi *lah pergi sekolah*/  
 adik—sudah—pergi—sekolah  
 'Adik sudah pergi ke sekolah.'  
 /ma? *akan masak? nasi*/  
 ibu—akan—masak—nasi  
 'Ibu akan memasak nasi.'

#### 4.1.3 Frase Kata Sifat

Frase kata sifat terdiri dari kata sifat sebagai inti dan partikel sebagai kata keterangan (KKet). KS dapat mendahului Kket.

Frase yang terdiri dari KS yang mendahului Kket dapat dibagi menjadi 3 kelompok.

(a) Frase dengan KS yang mempunyai KB sebagai keterangan.

Contoh :

/ana? tu *sakiT perut*/  
 anak—itu—sakit—perut  
 'Anak itu sakit perut.'  
 /awa? *sakiT kepala*/  
 'Kepala saya sakit.'

saya—sakit—kepala  
'Saya sakit kepala.'

- (b) Frase dengan KS yang diikuti FPrep sebagai keterangan.

Contoh:

/ñō sayan ka kucing tu/  
dia—sayang—ke—kucing—itu  
'Dia sayang pada kucing itu.'

/muriT-muriT takuT dengan guru/  
murid—murid—takut—dengan—guru  
'Murid-murid takut kepada guru.'

/kami benci denan ana? somboy tu/  
kami—benci—dengan—anak—sombong—itu  
'kami benci kepada anak sombong itu.'

- (c) Kelompok ketiga merupakan FKS yang mempunyai KS dan partikel /nian/ 'sekali' sebagai keterangan.

Contoh:

/pemandangan tu elo? nian/  
pemandangan—itu—bagus—sekali  
'Pemandangan itu bagus sekali.'

/gadis tu canti? nian/  
gadis—itu—cantik—sekali  
'gadis itu cantik sekali.'

/baju ñō merah nian/  
baju—nya—merah—sekali  
'Bajunya merah sekali.'

Frase yang terdiri dari KS yang didahului KKet dapat dikelompokkan menjadi dua bagian.

- (a) Frase yang terdiri dari KS yang didahului partikel /aga?/ 'agak', /kurang/ 'kurang', dan /palin/ 'paling'.

Contoh:

/mango ko aga? manis/  
mangga—ini—agak—manis  
'Mangga ini agak manis.'

/si ali kurang pandai/  
si—ali—kurang—pandai  
'Si Ali kurang pandai.'

/pa? ajo *paling* *kayo* di dusun ko/  
 pak—haji—paling—kaya—di—dusun—ini  
 'Pak Haji paling kaya di dusun ini.'

- (b) Frase yang terdiri dari KS yang didahului aspek.

Contoh:

/adi? *lah sembuh*/  
 adik—telah—sembuh  
 'Adik telah sembuh.'  
 /bapa? *sedan sakiT*/  
 bapak—sedang—sakit  
 'Bapak sedang sakit.'

#### 4.1.4 Frase Preposisi

Frase preposisi terdiri dari preposisi yang diikuti KB.

Contoh:

/buku *di ateh meja* buku kami/  
 buku—di—atas—meja—buku—kami  
 'Buku di atas meja adalah buku kami.'  
 /guru pergi *ke sekolah*/  
 guru—pergi—ke—sekolah  
 'Guru pergi ke sekolah.'  
 /ma? baru bali? *dari ladang*/  
 ibu—baru—kembali—dari—ladang  
 'Ibu baru kembali dari ladang.'  
 /kaka? bekerja *di kebun*/  
 kakak—bekerja—di—kebun  
 'kakak bekerja di kebun.'  
 /ayam ado di *bawah kandang*/  
 ayam—ada—di—bawah—kandang  
 'Ayam ada di bawah kandang.'

## 4.2 Kalimat

Kalimat dalam bahasa Melayu Jambi sebagai yang dirumuskan dalam kerangka teori dibagi menjadi kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk setara bertingkat.

Kalimat tunggal yang tidak mengalami transformasi disebut kalimat dasar.

#### 4.2.1 Kalimat Dasar

Kalimat dasar dalam bahasa Melayu Jambi, terdiri dari dua komponen, yaitu subjek dan predikat. Subjek selalu terdiri dari kata benda (KB) atau frase kata benda FKB dan predikat dapat diisi oleh KB atau FKB, kata kerja (KK) atau frase kata kerja (FKK), kata sifat (KS) atau frase kata sifat (FKS), atau frase preposisi (FPrep). Ini berarti bahwa dalam bahasa Melayu Jambi ada tiga macam pola kalimat dasar, yaitu (i)  $FKB_1 + FKB_2$ , (ii)  $FKB + FV$  dan (iii)  $FKB_1 + FPrep$ . FV dapat berupa frase kata kerja ataupun frase kata sifat. FV yang diisi oleh FKK disebut pola (iia) dan FV yang diisi FKS disebut pola (iib).

##### a. Pola (i)

Kalimat dasar ini berpolakan  $FKB_1 + FKB_2$ ;  $FKB_1$  merupakan slot pengisi subjek dan  $FKB_2$  slot pengisi predikat.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh:

( $FKB_1$ )	+	( $FKB_2$ )
/bapa?		guru/
ayah		guru
'Ayah		guru
/bapa? kami		guru baso Inggris/
ayah - kami		guru-bahasa-Inggris
'Ayah kami		guru bahasa Inggris.'
/hari ko		jumat/
hari - ini		jumat
'Sekarang		Jumat'
/ali		padagan/
nama		saudagar
'Ali		saudagar'
/ali ana? pa? isa		pedagan kayo/
nama - anak - pak -		nama saudagar-kaya
'Ali anak pak Isa		saudagar kaya'

Slot pengisi  $FKB_2$  dapat berupa KBil yang merupakan FKB. Frase ini termasuk FKB karena yang menjadi inti adalah KB. Dalam kalimat-kalimat seperti /ayam kami tigo eko?/ 'Ayam kami tiga ekor.' dan /buku kami tigo eko?/ 'Buku kami tiga buah.'  $FKB_2$  diisi oleh FKB /tigo eko?/ 'tiga ekor' atau 'tiga buah'. Penghilangan KB dalam frase tipe ini sering terjadi, tetapi hal ini tidak mengurangi alasan kita untuk menyebutnya sebagai suatu frase.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh:

FKB <sub>1</sub>	+	FKB <sub>2</sub>
/ayam		tigo/
ayam		tiga
'Ayam		tiga'
/ayam betino		tigo eko?/
ayam - betina		tiga - ekor
'Ayam betina		tiga ekor'
/keranjang		duo/
keranjang		dua
'Keranjang		dua'
/Kelapo		sepuluh/
kelapa		sepuluh
'Kelapa		sepuluh'
/Kelapo tu		sepuluh eko?/
kelapa - itu		sepuluh - buah
'Kelapa itu		sepuluh buah'

b. Pola (ii)

Pola ini diklasifikasikan menjadi pola (iia) dan (iib) dan didasarkan atas slot pengisi verbal. Slot pengisi predikat pada (iia) adalah KK dan pada (iib) adalah KS.

1) Pola (iia)

Predikat pola kalimat ini terdiri dari sebuah FKK. Kata kerja FKK ini dapat berupa kata kerja transitif (memerlukan objek) atau kata kerja intransitif (tidak memerlukan objek).

Contoh:

FKB	+	FKK
/n̄o		n̄anis/
dia		menangis
'Dia		menangis'
/ana? tu		sedang n̄anis/
anak - itu		sedang - menangis
'anak itu		sedang menangis'

<i>/ani</i>	<i>maco/</i>
ani	membaca
'Ani	membaca'
<i>/ma?</i>	<i>lah masa?/</i>
ibu	telah - masak
'Ibu	telah masak'
<i>/ma? kami</i>	<i>lah sudah masa?/</i>
ibu - kami	sudah - selesai - memasak
'Ibu kami	telah selesai memasak'

## 2) Pola (iib)

Pola kalimat ini predikatnya terdiri dari KS atau FKS.

Contoh:

FKB	+	FKS
<i>/ma?</i>		<i>sakiT/</i>
ibu		sakit
'Ibu		sakit'
<i>/ma? kami</i>		<i>sakiT kepala?/</i>
ibu - kami		sakit - kepala
'Ibu kami		sakit kepala'
<i>/gunun</i>		<i>bekabuT/</i>
gunung		berkabut
'Gunung		berkabut'
<i>/gunun tu</i>		<i>dag bekabuT/</i>
gunung - itu		sedang - berkabut
'Gunung itu		sedang berkabut'
<i>/buku</i>		<i>biru/</i>
buku		biru
'Buku		biru'
<i>/buku anak?-ana? tu biru mudo/</i>		
buku - anak - anak - itu - biru - muda		
'Buku anak-anak itu biru muda.'		

### 4.2.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk setara bertingkat.

a. **Kalimat Majemuk Setara (KMS)**

Kalimat majemuk setara ialah kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih klausa bebas. Kalimat ini mungkin berbentuk gabungan dua buah kalimat dasar yang subjeknya berbeda tetapi predikatnya sama, atau dapat juga terjadi dari gabungan kalimat dasar yang subjek dan predikatnya sama-sama berbeda.

1) KMS yang terdiri dari gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang berpola FKB + FKB.

a)  $(FKB_1 + FKB_2) + (FKB_1 + FKB_3)$

$FKB_1 + FKB_2 + \text{dan/juga} + FKB_3$

Contoh:

/ali guru basa/ + /ali guru gambar/  
 ali-guru-bahasa + ali-guru-menggambar

'Si Ali adalah guru bahasa + Si Ali adalah guru menggambar.'

Penggabungan ini membentuk KMS.

/ali guru basa dan/juga guru gambar/  
 ali-guru-bahasa-dan/juga-guru-menggambar

'Si Ali adalah guru bahasa dan juga guru gambar.'

Penggabungan ini bisa juga berbentuk:

/ali guru basa dan gambar/  
 ali-guru-bahasa-dan-menggambar  
 'Ali guru bahasa dan menggambar.'

b)  $(FKB_1 + FKB_2) + (FKB_3 + FKB_2)$

$FKB_1 + \text{dan} + FKB_3 + FKB_2$

/pa? ci? petani/ + /bapa? petani/  
 paman - petani + bapak - petani

'Paman petani + bapak petani'

Penggabungannya menghasilkan KMS

/pa? ci? dan bapa? petani/  
 paman - dan - bapak - petani  
 'Paman dan Bapak adalah petani.'

c)  $(FKB_1 + FKB_2) + (FKB_3 + FKB_4)$

$FKB_1 + FKB_2 + \text{tapi} + FKB_3 + FKB_4$

/Kaka?ani tukang jaiT tapi kaka? titi tukang masa?/  
 kaka-ani-tukang-jahit-tetapi-kakak-titi-tukang masak

'Kakak si Ani adalah tukang jahit, tetapi kakak si Titi adalah tukang masak'

- d) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + FKB<sub>3</sub> + bukan + FKB<sub>2</sub>)  
 FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub> + tapi + FKB<sub>3</sub> + kenok FKB<sub>2</sub>

/abang ño doktor/ + /abang awak kenok doktor/  
 abangnya-dokter + abang-saya-bukan-dokter  
 'Abangnya adalah dokter' + 'Abang saya bukan dokter'

Gabungan kedua kalimat itu menghasilkan:

/abang ño doktor tapi abang awak kenok doktor/  
 abangnya-dokter-tetapi-abang-saya-bukan-dokter  
 'Abangnya adalah dokter tetapi abang saya bukan dokter.'  
 (Abangnya adalah dokter, tetapi abang saya tidak.)

- 2) KMS yang terdiri dari gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang ber-pola FKB + FKK.

Contoh:

- a) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>2</sub> + FKK)  
 FKB<sub>1</sub> + dan + FKB<sub>2</sub> + FKK:

/ali makan/ + /badu makan/  
 ali + makan + badu + makan  
 'Ali makan' + 'Badu makan'

Hasil gabungannya adalah

/ali dan badu makan/  
 ali - dan - badu - makan  
 'Ali dan Badu makan.'

- b) (FKB + FKK<sub>1</sub>) + (FKB + FKK<sub>2</sub>)  
 FKB + FKK<sub>1</sub> + dan + FKK<sub>2</sub>

Contoh:

/adi? maco/ + /adi? nulis/  
 adik - membaca + adik - menulis  
 'Adik membaca.' + 'Adik menulis.'

Penggabungan kedua kalimat menghasilkan KKS

/adi? maco dan menulis/  
 adik - membaca - dan - menulis  
 'Adik membaca dan menulis.'

c)  $(FKB_1 + FKK) + (FKB_2 + FKK)$

$FKB_1 + FKK + \text{tapi} + FKB_2 + \text{dekdo} + FKK$

/ayah n̄ankul/ + /ma? de?do n̄ankul/  
ayah-mencangkul + ibu-tidak-mencangkul  
'Ayah mencangkul' + 'Ibu tidak mencangkul'

Hasil penggabungan kedua kalimat di atas adalah:

/ayah n̄ankul tapi ma? de?do n̄ankul/  
ayah-mencangkul-tetapi-ibu-tidak-mencangkul  
'Ayah mencangkul, tetapi Ibu tidak (mencangkul).'

3) KMS yang terdiri dari gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang ber-pola  $FKB + FKS$ .

a)  $(FKB_1 + FKS) + (FKB_2 + FKS)$

$FKB_1 + \text{dan} + FKB_2 + FKS$

/ani manis/ + /siti manis/  
ani - manis + siti - manis  
'Ani manis + 'Si Siti manis'

/ani dan siti manis/  
Ani - dan - Siti - manis  
'Ani dan Siti manis'

Kalimat di atas dapat juga dikatakan dengan menggunakan pola;  
 $FKB_1 + \text{dan} + FKB_2 + \text{samo} (\text{sama-sama} + FKS\text{-}\tilde{n}\tilde{o})$

/ani dan siti samo manisño/  
Ani - dan - Siti - sama - manisnya  
'Si Ani dan Si Siti sama-sama manis.'

Hasil gabungan kedua kalimat itu adalah:

/ani dan siti sama-sama manisño/  
Ani - dan - Siti - sama-sama - manisnya  
'Si Ani dan si Siti sama-sama manis.'

-  $FKB_1 + \text{lebih/kurang} + FKS + (\text{no}) + \text{dari} + FKB_2$

/ani lebih manis dari siti/  
Ani - lebih - manis - dari - Siti  
'Si Ani lebih manis daripada si Siti.'

Penggabungannya menghasilkan :

/Ani kurang manisno dari si Siti/  
 Ani—kurang—manisnya—dari—si—Siti  
 'Si Ani kurang manisnya daripada si Siti.'

– FKB<sub>1</sub> + FKS + FKB<sub>2</sub> + FKS + juga

/Ani manis, Siti manis juga/  
 Ani—manis, Siti—manis—juga  
 'Si Ani manis, si Siti manis juga.'

b) (FKB + FKS<sub>1</sub>) + (FKB + FKS<sub>2</sub>)

FKB + FKS<sub>1</sub> + dan + FKS<sub>2</sub> :

/ani elo?/ + /ani bai?/  
 Ani—cantik + Ani—baik  
 'Si Ani cantik, + 'Si Ani baik.'

Hasil gabungannya adalah :

/ani elo? dan bai?/  
 Ani—cantik—dan—baik  
 'Si Ani cantik dan baik.'

c) (FKB<sub>1</sub> + FKS<sub>1</sub>) + (FKB<sub>2</sub> + FKS<sub>2</sub>) :

FKB<sub>1</sub> + FKS<sub>1</sub> + tapi + FKB<sub>2</sub> + FKS<sub>2</sub> :

/ani elo?/ + /siti manis/  
 Ani—cantik + Siti—manis  
 'Si Ani cantik' + 'Si Siti manis.'

Hasil gabungannya adalah :

/ani elo? tapi siti manis/  
 Ani—cantik—tetapi—Siti—manis  
 'Si Ani cantik, tetapi si Siti manis.'

Hasil gabungannya adalah :

/ani elo? tapi siti manis/  
 Ani—cantik—tetapi—Siti—manis  
 'Si Ani cantik, tetapi si Siti manis.'

4) KMS yang terdiri dari gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang berpola FKB + FPrep.

a) (FKB<sub>1</sub> + FPrep) + (FKB<sub>2</sub> + FPrep)

FKB<sub>1</sub> + dan + FKB<sub>2</sub> + FPrep :

/ali di umo/ + /Udin di umo/  
 Ali—di—sawah + udin—di—sawah  
 'Si Ali di sawah' + 'Si Udin di sawah'

Penggabungan menghasilkan KMS:

/ali dan udindiumo/  
 Ali—dan—Udin—di—sawah  
 'Si Ali dan si Udin di sawah.'

Kalimat di atas juga dapat dikatakan dengan menggunakan pola:

— FKB<sub>1</sub> + FPrep + FKB<sub>2</sub> + juga + FPrep.

/ali di umo, udin juga di umo/  
 Ali—di—sawah, —Udin—juga—di—sawah  
 'Si Ali di sawah, si Udin juga di sawah.'

b) (FKB<sub>1</sub> + FPrep<sub>1</sub>) + (FKB<sub>2</sub> + FPrep<sub>2</sub>)  
 FKB<sub>1</sub> + FPrep, + tapi + FKB<sub>2</sub> + FPrep<sub>2</sub>:

/asam di gunung/ + /garam di laut/  
 asam—di—gunung + garam—di—laut  
 'Asam di gunung + garam di laut'

Hasil gabungannya adalah

/asam di gunung tapi garam di laut/  
 asam—di—gunung—tetapi—garam—di—laut  
 'Asam di gunung, tetapi garam di laut.'

5) KMS yang terdiri dari gabungan dua atau lebih kalimat dasar yang berpola:  
 FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub> yang berisi KBil.

a) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>3</sub> + FKB<sub>4</sub>)  
 FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub> + dan FKB<sub>3</sub> + FKB<sub>4</sub>

/sudu limo/ + /gorpu epaT/  
 sendok—lima + garpu—empat  
 'Sendok lima + garpu empat'

Gabungannya menghasilkan:

/sudu limo dan gorpu epaT/  
 sendok—lima—dan—garpu—empat  
 'Sendok lima dan garpu empat.'

## b. Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)

Kalimat majemuk bertingkat ialah suatu kalimat yang terdiri dari satu

klausa bebas dan satu atau lebih klausa terikat. Klausa terikat ini mungkin terdapat pada subjek saja, mungkin pada predikat saja, dan predikat sekaligus.

1) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>3</sub> + FKB<sub>2</sub> :

/ana? tu muriT əsəmpə + /ana? tu tukang/  
anak-itu-murid-SMP + anak-itu-tukang  
'Anak itu murid SMP' + 'Anak itu tukang.'

Gabungannya adalah :

/ana? nan tukang tu muriT əsəmpə/  
anak-yang-tukang-itu-murid-esepe  
'Anak yang tukang itu murid SMP'

2) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>3</sub> + FKB<sub>4</sub>)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>3</sub> + FKB<sub>4</sub> + FKB<sub>2</sub> :

/Uraŋ jantan tu tentera/ + /abaŋŋo petani/  
orang-laki-laki-itu-tentara + abangnya-petani  
'Orang laki-laki itu tentara' + 'Abangnya petani'

Gabungan kedua kalimat itu menghasilkan :

/uraŋ jantan nan abaŋŋo petani tu tentera/  
orang-laki-laki-yang-abangnya-petani-itu-tentara  
'Orang laki-laki yang abangnya petani itu adalah tentara.'

3) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>1</sub> + FKK)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKK + FKB<sub>2</sub> :

/uraŋ tu dukun/ + /uraŋ tu ŋaŋkul/  
orang-itu-dukun + orang-itu-menyangkul  
'Orang itu dukun' + 'Orang itu mencangkul'

Kedua kalimat itu membentuk kalimat baru :

/uraŋ nan ŋaŋkul tu dukun/  
orang-yang-mencangkul-itu-dukun  
'Orang yang mencangkul itu adalah dukun.'

4) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + FKB<sub>3</sub> + FKK)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>3</sub> + FKK + FKB<sub>2</sub> :

/ana? tu tukang/ + /ma?ŋo tingal di kebon/  
anak-itu-tukang + ibu-tinggal-di-ladang  
'Anak itu tukang.' + 'Ibunya tinggal di ladang.'

Kalimat gabungannya adalah:

/ana? nan ma?no tinggal di kebon tu tukang/  
 anak—yang—ibunya—tinggal—di—ladang—itu—tukang  
 'Anak yang ibunya tinggal di ladang itu adalah tukang.'

Perlu diperhatikan bahwa pola kalimat seperti di atas hanya dapat terbentuk bila FKB<sub>3</sub> merupakan milik FKB<sub>1</sub>.

5) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>1</sub> + FKS)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKS + FKB<sub>2</sub>:

/uraj tu petani/ + /uraj tu kuaT/  
 orang—itu—petani + orang—itu—kuat  
 'Orang itu petani' + 'Orang itu kuat'

Hasil gabungannya adalah:

/uraj nan kuaT tu petani/  
 orang—yang—kuat—itu—petani  
 'Orang yang kuat itu petani.'

6) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>3</sub> + FKS)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>3</sub> + FKS + FKB<sub>2</sub>:

/uraj tu petani/ + /ana?no kuaT/  
 orang—itu—petani + anaknya—kuat  
 'Orang itu petani' + 'Anaknya kuat'

Gabungan keduanya membentuk:

/uraj nan ana?no kuaT tu petani/  
 orang—yang—anaknya—kuat—itu—petani  
 'Orang yang anaknya kuat itu adalah petani.'

Pola kalimat seperti di atas hanya dapat digunakan bila FKB<sub>3</sub> merupakan milik FKB<sub>1</sub>. Kalimat di atas juga dapat mempunyai pola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FKB<sub>3</sub> + FKS

/uran nan petani tu ana?no kuaT/  
 orang—yang—petani—itu—anaknya—kuat  
 'Orang yang petani itu anaknya kuat.'

7) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>1</sub> + FPrep)

FKB<sub>1</sub> + nan/yan + FPrep + FKB<sub>2</sub>:

/uraj tu petani + uraj tu di kebon/  
 orang—itu—petani + orang—itu—di—ladang  
 'Orang itu petani.' + 'Orang itu di ladang.'

Penggabungan menghasilkan:

/uraj nan di kebon tu petani/  
 orang—yang—di—ladang—itu—petani  
 'Orang yang di ladang itu adalah petani.'

Kalimat di atas juga dapat diucapkan dengan pola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FPrep

/uraj nan petani tu di kebon/  
 orang—yang—petani—itu—di—ladang  
 'Orang yang petani itu berada di ladang.'

8) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>3</sub> + FPrep)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>3</sub> + FPrep + FKB<sub>2</sub>

/ma? tu tukang cuci/ + /ana?ñõ di rumah sakiT/  
 ibu—itu—tukang—cuci + anaknya—di—rumah—sakit  
 'Ibu itu tukang cuci.' + 'Anaknya di rumah sakit'

Hasil gabungannya adalah:

/ma? nan ana?ñõ di rumah sakiT tu tukang cuci/  
 ibu—yang—anaknya—di—rumah—sakit—itu—tukang—cuci  
 'Ibu yang anaknya di rumah sakit itu adalah tukang cuci.'

Kalimat di atas juga dapat diucapkan dengan pola: FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FKB<sub>3</sub> + FPrep

/ma? nan tukang cuci tu ana?ñõ di rumah sakiT/  
 ibu—yang—tukang—cuci—itu—anaknya—di—rumah—sakit  
 'Ibu yang tukang cuci itu anaknya di rumah sakit.'

9) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>1</sub> + FKBil)

FKB<sub>1</sub> + yan + FKB<sub>2</sub> + FKBil

/uraj-uraj tu tentara + uraj-uraj tu betigo/  
 orang-orang—itu—tentara + orang-orang—itu—bertiga  
 'Orang-orang itu tentara' + 'Orang-orang itu bertiga.'

Hasil gabungannya adalah:

/uraj-uraj nan tentara tu betigo/  
 orang-orang—yang—tentara—itu—bertiga  
 'Orang-orang yang tentara itu bertiga.'

Kalimat di atas juga dapat diucapkan dengan pola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKBil + FKB<sub>2</sub>

/urang yang tigo tu tentara/  
 orang—yang—tiga—itu—tentara  
 'Orang-orang yang tiga itu adalah tentara.'

- 10) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>3</sub> + FKBil)  
 FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FKB<sub>3</sub> + FKBil

/urang tu tukang kayu/ + /ana?ñõ limo/  
 orang—itu—tukang—kayu + anaknya—lima  
 'Orang itu tukang kayu' + 'anaknya—lima'

Kedua kalimat itu menjadi:

/urang nan tukang kayu tu ana?ñõ limo/  
 orang—yang—anaknya—lima—itu—tukang—kayu  
 'Orang yang anaknya lima itu adalah tukang kayu.'

Pola kalimat seperti di atas hanya dapat digunakan bila FKBil merupakan milik dari FKB<sub>1</sub>.

- 11) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>)  
 FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>1</sub> + FKK

/urang tu ñangkul/ + /urang tu dukun/  
 orang—itu—mencangkul + orang—itu—dukun  
 'Orang itu mencangkul.' + 'Orang itu dukun.'

Kalimat di atas dapat juga diucapkan dengan pola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKK + FKB<sub>2</sub>

/urang nan ñangkul tu dukun/  
 orang—yang—mencangkul—itu—dukun  
 'Orang yang mencangkul itu adalah dukun.'

- 12) (FKB<sub>1</sub> + FKK<sub>1</sub>) + (FKB<sub>1</sub> + FKK<sub>2</sub>)  
 FKB<sub>1</sub> + nan + FKK<sub>1</sub> + FKK<sub>2</sub>

/bapa? tu dudũ?/ + /bapa? tu maco/  
 /bapak—itu—duduk + bapak—itu—membaca  
 'Bapa itu duduk' + 'Bapak itu membaca'

Hasil gabungan:

/bapa? nan dudũ? tu maco/  
 bapak—yang—duduk—itu—membaca  
 'Bapak yang duduk itu membaca.'

Kalimat di atas dapat juga memakai pola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKK<sub>2</sub> + FKK<sub>1</sub>

/bapa? nan maco tu dudu?/  
 bapak—yang—membaca—itu—duduk  
 'Bapak yang membaca itu duduk.'

13) (FKB<sub>1</sub> + FKK<sub>1</sub>) + (FKB<sub>2</sub> + FKK<sub>2</sub>)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FKK<sub>2</sub> + FKK<sub>1</sub>  
 /gadis tu ñãñi/ + /ma?ño masa?/  
 gadis—itu—menyanyi + ibunya—memasak  
 'Gadis itu menyanyi + 'Ibunya memasak'

Hasil gabungannya:

/gadis nan ma?ño masa? tu ñãñi/  
 gadis—yang—ibunya—memasak—itu—menyanyi  
 'Gadis yang ibunya memasak itu menyanyi.'

Kalimat di atas juga dapat diucapkan dengan pola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKK<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub> + FKK<sub>2</sub> :

/gadis nan ñãñi tu ma?ño masa?/  
 gadis—yang—menyanyi—itu—ibunya—memasak  
 'Gadis yang menyanyi itu ibunya memasak.'

Kalau sekiranya kalimat pertama mempunyai objek, maka objek ini menjadi subjek pada kalimat kedua.

/gadis tu makan bubue/ + /bubue tu dibagi santan/  
 gadis—itu—makan—bubur + bubur—itu—diberi—santan  
 'Gadis itu makan bubur' + 'Bubur itu diberi santan'

Hasil gabungan adalah:

/gadis tu makan bubue yang dibagi santan/  
 gadis—itu—makan—bubur—yang—diberi—santan  
 'Gadis itu makan bubur yang diberi santan.'

14) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>1</sub> + FKS)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKK + FKS:

/muriT tu maco/ + /muriT tu lihay/  
 murid—itu—membaca + murid—itu—pandai  
 'Murid itu membaca' + 'Murid itu pandai'

Penggabungan menghasilkan:

/muriT nan maco tu lihay/  
 murid—yang—membaca—itu—pandai  
 'Murid yang membaca itu pandai.'

Kalimat di atas dapat juga berpolakan:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKS + FKK:

/muriT nan lihay tu maco/

/murid—yang—pandai—itu—membaca

'Murid yang pandai itu membaca.'

15) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>2</sub> + FKS)

FKB<sub>1</sub> + FKK + nan + FKS:

/gadis itu makan bubue/ + /bubue tu panas/

gadis—itu—makan—bubur + bubur—itu—panas

'Gadis itu makan bubur' + 'Bubur itu panas'

Penggabungan menghasilkan:

/gadis tu makan bubue nan panas/

gadis—itu—makan—bubur—yang—panas

'Gadis itu makan bubur yang panas.'

16) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>2</sub> + FKS)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FKS + FKK:

/ani maco/ + /ma?ñõ sakiT/

ani—membaca + ibunya—sakit

'Si Ani membaca' + 'Ibunya sakit.'

Hasil gabungan adalah:

/ani nan ma?ñõ sakiT maco/

ani—yang—ibunya—sakit—membaca

'Si Ani yang ibunya sakit membaca.'

Kalimat di atas juga dapat diucapkan dengan pola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKK + FKB<sub>2</sub> + FKS:

/ani nan maco ma?ñõ sakiT/

ani—yang—membaca—ibunya—sakit

'Si Ani yang membaca ibunya sakit.'

17) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>1</sub> + FPrep)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKK + FPrep:

/muriT tu nan maco/ + /muriT tu di kelas/

murid—itu—sedang—membaca + murid—itu—di—kelas

'Murid itu sedang membaca' + 'Murid itu di kelas'

Hasil gabungan adalah:

/muriT nan sedanj maco tu di kelas/

murid—yang—sedang—membaca—itu—di—kelas

'Murid yang sedang membaca itu di kelas!'

Kalimat di atas dapat juga berpola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FPrep + FKK:

/muriT nan di kelas tu sedang maco/

murid—yang—di—kelas—itu—sedang—membaca

'Murid yang di kelas itu sedang membaca.'

18) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>2</sub> + Fprep)

FKB<sub>1</sub> + FKK + nan + FPrep:

/adi? melah kayu/ + /kayu di halaman/

adik—membelah—kayu +kayu—di—halaman

'Adik membelah kayu' + 'Kayu di halaman'

Pada kalimat di atas

Hasil gabungannya adalah:

/adi? melah kayu nan di halaman/

adik—membelah—kayu—yang—di—halaman

'Adik membelah kayu yang di halaman.'

Pada kalimat di atas FKK-nya mempunyai KK transitif.

Jadi, mempunyai objek, yaitu FKB<sub>2</sub>.

19) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>2</sub> + FPrep)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FPrep + FKK:

/uraŋ tu ñaŋkul di umo/ + /ana?ñõ di rumah/

orang—itu—menyangkul—di—sawah + anaknya—di—rumah

'Orang itu mencangkul di sawah' + 'Anaknya di rumah.'

Hasil gabungannya adalah:

/uraŋ nan ana?ñõ di rumah ñaŋkul di umo/

orang—yang—anaknya—di—rumah—mencangkul—di—sawah

'Orang yang anaknya di rumah mencangkul di sawah.'

Kalimat di atas dapat juga berpola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FPrep + FKK:

/uraŋ nan ana?no di rumah ñaŋkul di umo/

orang—yang—anaknya—di—rumah—menyangkul—di—sawah

'Orang yang anaknya di rumah mencangkul di sawah.'

Perlu diperhatikan bahwa pada kalimat di atas FKB<sub>2</sub> adalah milik FKB<sub>1</sub>.

20) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>)FKB<sub>1</sub> + nan + FKK + FKBil:

/ada?adi?n̄o mancin/ + /adi?n̄o limo/  
 adik-adiknya—memancing + adiknya—lima  
 'Adik-adiknya memancing' + 'Adiknya lima'

Penggabungan menghasilkan:

/adi?n̄o yan mancin tu limo/  
 adiknya—yang—memancing—itu—lima  
 'Adiknya yang memancing itu lima.'

Kalimat di atas dapat juga diucapkan dengan pola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKBil + FKK:

/adi?n̄o nan limo tu mancin/  
 adiknya—yang—lima—orang—itu—memancing  
 'Adiknya yang lima orang itu memancing.'

21) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>2</sub> + FKB<sub>2</sub>)FKB<sub>1</sub> + FKK + nan + FKBil:

/bapa? n̄isap roko? tu/ + /roko? tu duo batan/  
 bapak—menghisap—rokok—itu + rokok—itu—dua—batang  
 'Bapak menghisap rokok itu' + 'Rokok itu dua batang.'

Hasil gabungannya adalah:

/bapa? n̄isap roko? nan duo batan itu/  
 bapak—menghisap—rokok—yang—dua—batang—itu  
 'Bapak menghisap rokok yang dua batang itu.'

22) (FKB<sub>1</sub> + FKK) + (FKB<sub>2</sub> + FKB)FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FKB + FKK:

/meja itu beluban/ + /kakiño tigo/  
 meja—itu—berlubang + kakinya tiga  
 'Meja itu berlubang' + 'Kakinya tiga'

Hasil gabungannya adalah:

/meja nan kakiño tigo tu beluban/  
 meja—yang—kakinya—tiga—itu—berlubang  
 'Meja yang kakinya tiga itu berlubang.'

Kalimat di atas dapat juga berpola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKK + FKB<sub>2</sub> + FKB<sub>3</sub>:

/meja nan beluban itu kakiño tigo/

meja—yang—berlubang—itu—kakinya—tiga  
'Meja yang berlubang itu kakinya tiga.'

Pada kalimat di atas perlu diperhatikan bahwa  $FKB_2$  adalah milik  $FKB_1$ .

23)  $(FKB_1 + FKS_1) + (FKB_1 + FKS_2)$

$FKB_1 + nan + FKS_2 + FKS_1$  :

/uran tu gedan/ + /uran tu tingi/  
orang—itu—besar + orang—itu—tinggi  
'Orang itu besar' + 'Orang itu tinggi'

Penggabungannya menghasilkan :

/uran nan tingi tu gedan/  
orang—yang—tinggi—itu—besar  
'Orang yang tinggi itu besar.'

Kalimat di atas dapat juga berpola :

$FKB_1 + nan + FKS_1 + FKS_2$  :

/uran nan gedan tu tingi/  
orang—yang—besar—itu—tinggi  
'Orang yang besar itu tinggi.'

24)  $(FKB_1 + FKS_1) + (FKB_2 + FKS_2)$

$FKB_1 + nan + FKB_2 + FKS_2 + FKS_1$

/ana? tu lah sehaT/ + /kapalẽõ luko/  
anak—itu—sudah—sehat + kepalanya—luka  
'Anak itu sudah sehat' + 'Kepalanya luka.'

Hasil gabungannya adalah :

/ana? nan kapalõ/lõ luko itu lah sehaT/  
anak—yang—kepalanya—luka—itu—sudah—sehat  
'Anak yang kepalanya luka itu sudah sehat.'

25)  $(FKB + FKS) + (FKB + FPrep)$

$FKB + nan + FKS + FPrep$  :

/gadis tu elo?/ + /gadis tu di tepian/  
gadis—itu—cantik + gadis—itu—di—tepian  
'Gadis itu cantik' + 'Gadis itu di tepian.'

Hasil gabungannya adalah :

/gadis nan elo? tu di tepian/  
gadis—yang—cantik—itu—di—tepian  
'Gadis yang cantik itu di tepian.'

Kalimat di atas dapat juga berpola:

FKB + nan + FPrep + FKS:

/gadis nan di tepian tu elo?/  
gadis—Yang—di—tepi—itu—cantik  
'Gadis yang di tepian itu cantik.'

26) (FKB<sub>1</sub> + FKS<sub>1</sub>) + (FKB<sub>2</sub> + FKS<sub>2</sub>)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FKS<sub>2</sub> + FKS<sub>1</sub>:

/uraj tu suko/ + /ana?ñō lihay/  
orang—itu—gembira + anaknya—pandai  
'orang itu gembira' + 'Anaknya pandai'  
Penggabungannya menghasilkan:  
/uraj nan anak?ñō lihay tu suko/  
orang—yang—anaknya—pandai—itu—gembira  
'Orang yang anaknya pandai itu gembira.'

Kalimat di atas juga berpola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKS<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub> + FKS<sub>2</sub>:

/uraj nan suko tu ana?ñō lihay/  
orang—yang—gembira—itu—anaknya—pandai  
'Orang yang gembira itu anaknya pandai.'

27) (FKB + FPrep<sub>1</sub> + FPrep<sub>2</sub>)

FKB + nan + FPrep<sub>1</sub> + FPrep<sub>2</sub>:

/ana? tu di medan/ + /ana? tu dari padang/  
anak—itu—di—medan + anak—itu—dari—padang  
'Anak itu di Medan!' + 'Anak itu dari Padang'

Hasil gabungannya adalah:

/ana? nan di medan tu dari padang/  
anak—yang—di—medan—itu—dari—padang  
'Anak yang di Medan itu dari Padang.'

Kalimat di atas dapat juga mempunyai pola:

FKB + nan + FPrep<sub>2</sub> + FPrep<sub>1</sub>:

/ana? nan dari padang tu di medan/  
anak—yang—dari—Padang—itu—di—Medan  
'anak yang dari Padang berada itu di Medan.'

28) (FKB<sub>1</sub> + FPrep<sub>1</sub>) + (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FPrep:

/ana? tu di sunjay/ + /ana? tu empaT uraj/  
anak—itu—di—sungai + anak—itu—empat—orang

'anak itu di sungai! + 'anak itu empat orang'

Hasil gabungan kedua kalimat itu adalah:

/ana? nan empaT uraŋ tu di suŋaj/  
 anak—yang—empat—orang—itu—di—sungai  
 'Anak yang empat orang itu berada di sungai.'

Kalimat di atas dapat juga mempunyai pola:

FKB<sub>1</sub> 3 nan + FPrep + FKB:

/ana? nan di suŋaj tu empaT uraŋ/  
 anak—yang—di—sungai—itu—empat—orang  
 'Anak yang di sungai itu empat orang.'

29) (FKB<sub>1</sub> + FPrep) + (FKB<sub>2</sub> + FKB<sub>3</sub>)

FKB<sub>1</sub> + nan + Fprep + FKB<sub>2</sub> + FKB<sub>3</sub>:

/ana? tu di suŋaj/ + /adi?ñõ enam oraŋ/  
 anak—itu—di—sungai + adiknya—enam—orang  
 'Anak itu di sungai' + 'Adiknya enam orang'

Hasil gabungannya adalah:

/ana? nan di suŋaj tu adi?ñõ enam oraŋ/  
 anak—yang—di—sungai—itu—adiknya—enam—orang  
 'Anak yang di sungai itu adiknya enam orang.'

Kalimat di atas juga dapat mempunyai pola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FKB<sub>3</sub> + FPrep.

/ana? nan adi?ñõ enam uraŋ tu di suŋaj/  
 anak—yang—adiknya—enam—orang—itu—di—sungai  
 'Anak yang adiknya enam orang itu berada di sungai.'

30) (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>2</sub>) + (FKB<sub>1</sub> + FKB<sub>3</sub>)

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FKB<sub>3</sub>:

/jambu tu sepuluh eko?/ + /jambu tu duo ongo?/  
 'jambu—itu—sepuluh—buah + jambu—itu—dua—tumpuk  
 'Jambu itu sepuluh buah' + 'Jambu itu dua onggok'

Hasil gabungannya adalah:

/jambu nan duo ongo? tu sepuluh eko?/  
 jambu—yang—dua—onggok—itu—sepuluh—buah  
 'Jambu yang dua onggok itu sepuluh buah.'

Kalimat di atas dapat pula berpola:

FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>2</sub> + FKB<sub>3</sub>:

/jambu nan sepuluh eko? tu duo ongo?/  
 jambu—yang—sepuluh—buah—itu—dua—tumpuk  
 'Jambu yang sepuluh buah itu dua tumpuk.'

- 31) Kalimat majemuk bertingkat dapat juga terjadi dari gabungan kalimat dasar yang dihubungkan oleh kata-kata seperti *bilo* 'bila', 'kalau' *waktu* 'ketika', *karno* 'karena', *sebab* 'sebab', dan kata-kata lain yang sejenis dengan ini. Pola-pola kalimat yang dapat dihubungkan dengan kata-kata itu sama saja dengan pola-pola kalimat pada pola 1 sampai dengan pola 30.

Contoh:

/bilo ujanlah turun / uraj mula? ke? umo?/  
 bila—hujan—turun, orang—mulai—ke—sawah  
 'Bila hujan turun, orang mulai ke sawah.'

/waktu uraj makan / ño datan /  
 waktu—orang—makan, dia—datang  
 'Waktu orang makan, dia datang.'

/ma? pergi ke dokter / karno ma? sakiT/  
 ibu—pergi—ke—dokter, karena—ibu—sakit  
 'Ibu pergi ke dokter karena dia sakit.'

/ñō tida? datan / sebab hari hujan/  
 dia—tidak—datang, sebab—hari—hujan  
 'Dia tidak datang sebab hari hujan.'

/bilo ñō lulus / ñō pasti datan/  
 bila—dia—lulus, dia—pasti—datang  
 'Kalau dia lulus, dia pasti datang.'

- 32) Kalimat majemuk bertingkat dapat juga terjadi dari penggabungan lebih dari dua kalimat dasar dan prosesnya sama saja dengan penggabungan dua kalimat dasar.

Contoh:

/ana? tu tinggal di umo?/  
 anak—itu—tinggal—di—sawah  
 'Anak itu tinggal di sawah.'

/ana? tu makan jodah/  
 anak—itu—makan—kue  
 'Anak itu makan kue.'

/jodah itu dibeliñō tadi/  
 kue—itu—dibelinya—tadi  
 'Kue itu dibelinya tadi.'

Hasil gabungan ketiga kalimat dasar itu adalah:

/ana? nan tinggal di umo? tu makan jodah nan dibeliño tadi/  
anak—yang—tinggal—di sawah—itu—makan—kue—yang—di—belinya—  
tadi.

'Anak yang tinggal di sawah itu makan kue yang dibelinya tadi.'

Proses penggabungan tiga kalimat dasar ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dengan menggabungkan kalimat 1 dan kalimat 2 maka terbentuklah kalimat baru yang bertingkat, yaitu yang terdiri dari dua kalimat dasar yang masing-masing berpola:

$(FKB_1 + FKK_1) + (FKB_1 + FKK_2)$

$FKB_1 + nan + FKK_2 + FKK_1$ :

1. /anak itu tinggal di umo?/      /anak nan makan jodah tu
2. /anak tu makan jodah/      tinggal di umo?/

Pola di atas sesuai dengan pola No. 12. Kalau ini dijadikan kalimat dasar, polanya adalah  $FKB_1 + FKK_1$ . Selanjutnya, ditambah dengan kalimat /jodah tu dibaliño tadi/. Dengan menggunakan pola No. 13 kedua kalimat ini digabungkan pula:

$(FKB_1 + FKK_1) + (FKB_2 + FKK_2)$       /anak nan tinggal di umo? tu  
makan jodah nan dibeliño tadi/.

Contoh yang lain:

/nō makan nasi/  
dia—makan—nasi  
'Dia makan nasi.'

/nasi tu anaT/  
nasi—itu—panas  
'Nasi itu panas.'

/nasi tu dalam piring/  
nasi—itu—dalam—piring  
'Nasi itu dalam piring.'

Hasil gabungannya adalah:

/nō makan nasi nan anaT nan dalam piring/  
dia—makan—nasi—yang—panas—yang—dalam—piring  
'Dia makan nasi yang panas yang dalam piring.'

Pola kalimat di atas ialah:

$(FKB_1 + FKK) + (FKB_2 + FKS)$



FKB<sub>1</sub> + nan + FKB<sub>3</sub> + FKB<sub>2</sub> :

/uraj nan tentara tu uraj alim/  
orang—yang—tentara—itu—ulanfa  
'Orang yang tentara itu adalah ulama.'

Kalimat majemuk bertingkat ini lalu digabungkan pula dengan kalimat ketiga dengan menggunakan kata *tapi* 'tetapi' sehingga terbukalah KMSB:

/uraj nan tentara tu uraj alim tapi pa?ci?no petani/

Contoh yang lain:

/gadis tu naiT/  
gadis—itu—menjahit  
'Gadis itu menjahit.'

/gadis tu tingal di pasar/  
'Gadis itu tinggal di pasar.'

/abangno maco/  
abangnya—membaca  
'Abangnya membaca.'

/ayam tu disambalihno tadi/  
ayam—itu—disembelihnya—tadi  
'Ayam itu disembelihnya tadi.'

/ayam tu digulaino/  
ayam—itu—digulainya  
'Ayam itu digulainya.'

/ayam tu dimakanno/  
ayam—itu—dimakannya  
'Ayam itu dimakannya.'

/gadis nan tinggal di pasar tu/  
gadis—yang—tinggal—di—pasar—tu—naiT/tapi  
abangno maco / menjahit, tetapi abangnya membaca.  
'Gadis yang tinggal di pasar itu menjahit, tetapi abangnya membaca.'

/ayam nan disambalihno/  
ayam—yang—disembelihnya tadi digulaino, lalu—tadi—digulainya— Lalu—dimakanno pula? / dimakannya pula.  
'Ayam yang disembelihnya tadi digulainya lalu dimakannya.'

Dalam penggabungan tiga kalimat dasar seperti di atas harus ada satu klausa utama dan dua klausa terikat atau dua klausa utama dan satu klausa terikat.

- 2) Gabungan satu atau lebih kalimat bertingkat dengan satu atau lebih kalimat dasar atau gabungan dua atau lebih kalimat bertingkat .

Contoh:

/ali tu penaP/  
nama—itu—pendiam  
'Ali itu pendiam.'

/abangñ nan di umo? tu pamarah/  
 abangnya—yang—di—sawah—itu—pamarah  
 'Abangnya yang di sawah itu pamarah.'

Kedua gabungan kalimat itu menghasilkan:

/ali tu penaP tapi abangñ nan di umo? yu pamarah/  
 nama—itu—pendiam—tetapi—abangnya—yang—di—sawah—itu—  
 pamarah

'Si Ali itu pendiam, tetapi abangnya yang di sawah itu pamarah.'

/ali melempa anjing/  
 nama—melempar—anjing  
 'Si Ali melempar anjing.'

/badu nempa? burung nan ado di dahan tu/  
 nama—menembak—burung—yang—ada—di—dahan—itu  
 'Si Badu menembak burung yang ada di dahan itu.'

Hasil gabungan adalah:

/si ali melempa anjing / tapi badu nempa burung/  
 nama—melempar—anjing. tetapi—badu—menembak—burung  
 /nan ado di dahan itu/  
 yang—ada—di—dahan—itu  
 'Si Ali melempar anjing, tetapi si Badu menembak burung yang di  
 dahan (pohon) itu.'

/gambar nan ado di ruangan ko elo?/  
 gambar—yang—ada—di—ruangan—ini—bagus  
 'Gambar yang ada di ruangan ini bagus.'

/gambar nan ado di ruangan itu buruk/  
 gambar—yang—ada—di—ruangan—itu—buruk  
 'Gambar yang ada di ruangan itu buruk.'

/gambar nan ado di ruangan ko elo? tapi/  
 gambar—yang—ada—di—ruangan—ini—bagus—tapi  
 /gambar nan ado di ruangan tu buru?/  
 'gambar yang ada di ruangan itu buruk'  
 'Gambar yang di ruangan ini bagus, tetapi gambar yang di ruangan  
 itu buruk.'

#### 4.2.3 Jenis-jenis Kalimat

Baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk dapat dikelompokkan

menjadi enam jenis, yaitu kalimat berita, ingkar, tanya, pasif dan aktif, seru dan elips. Pada subbab terdahulu telah dibicarakan tentang kalimat tunggal dan majemuk dan semua analisis didasarkan atas kalimat berita. Oleh karena itu, jenis-jenis yang akan dibicarakan berikut adalah kalimat pasif, kalimat tanya, kalimat seru, kalimat ingkar, dan kalimat elips.

#### a. Kalimat Pasif

Dalam kalimat pasif, subjek disebut subjek penderita karena dalam hal ini subjek menderita atau dikenai oleh perbuatan yang dilakukan kata kerja pada predikat. Kata kerja pada predikat ini dapat ditandai oleh awalan *di-*, *te-* dan *ke- ... -an*.

Kalimat pasif yang menggunakan awalan *di-* dan *te-* pelakunya dapat didahului oleh *oleh* 'oleh' dan *buat* 'oleh'.

##### 1) Pasif [di-]

Bentuk aktif ditandai oleh adanya awalan *me-* atau adanya persengauan dasar yang terdiri dari KK pada predikat. Dalam bentuk pasif *di-* bentuk-bentuk aktif itu diganti oleh awalan *di-*. Subjek dalam kalimat aktif menjadi pelaku dalam kalimat pasif, dan objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Polanya ialah sebagai berikut.

$FKB_1 + FKK_1 + FKB_2$        $FKB_2 + di + FKK_1 + (oleh/buat/ + FKB_1)$ :

Contoh:

##### Aktif:

/bapa? nulis suraT/  
bapak—menulis—surat  
'Bapak menulis surat.'

##### Pasif:

/suraT ditulis bapa?/  
surat—ditulis—bapak  
'Surat ditulis oleh Bapak.'

##### Aktif:

/pa? ci? namba? burun/  
paman—menembak—burung  
'paman menembak burung.'

##### Pasif:

/burun ditemba? pa?ci?/  
burung—ditembak—paman  
'Burung ditembak oleh Paman.'

**Aktif:**

/ani memeti? buga/  
 nama—memetik—bunga  
 'Si Ani memetik bunga.'

**Pasif:**

/buga dipeti? oleh ani/  
 bunga—dipetik—oleh—Ani  
 'Bunga dipetik oleh Ani.'

2) *Pasif [te-]*

Pada pasif *te-* bentuk aktif berubah menjadi *te-*. Ini berarti bahwa tindakan dilakukan dengan tidak sengaja atau dapat juga berarti 'dapaT' objek pada kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif, sedangkan subjek pada kalimat aktif menjadi pelaku pada kalimat pasif.

Pelaku selalu didahulukan oleh kata *buwat* atau *oleh*. Polanya ialah sebagai berikut.

$FKB_1 + FKK_1 + FKB_2$        $FKB_2 + te + FKK + buwat/ oleh + FKB_1$  :

Contoh:

**Aktif:**

/abang mukul ana? tu/  
 abang—memukul—anak—itu  
 'Abang memukul anak itu.'

**Pasif:**

/ana? tu tepukul buwat abang/  
 anak—itu—terpukul—oleh—abang  
 'Anak itu terpukul oleh abang.'

**Aktif:**

/awa? maco suraT tu/  
 saya—membaca—surat—itu  
 'Saya membaca surat itu.'

**Pasif:**

/surat tu tebaco oleh awa?/  
 surat—itu—terbaca—oleh—saya  
 'Surat itu terbaca oleh saya.'

**Aktif:**

/ma? minum ai? tu/  
 ibu—meminum—air—itu  
 'Ibu meminum air itu.'

**Pasif:**

/ai? tu teminum buwat ma?  
 air—itu—terminum—oleh—ibu  
 'Air itu terminum oleh Ibu.'

Dalam bahasa Melayu Jambi pasif *te-* adakalanya disamakan pemakaiannya dengan pasif *di-*, tetapi dengan arti "tidak disengaja". Jadi, mungkin saja ditemukan bentuk-bentuk seperti di bawah ini:

/bal tu disepa? oleh ali/  
 bal—itu—disepak—oleh—nama  
 'Bal itu tersepak oleh Ali.'

/bal itu tesepa? oleh ali/  
 bal—itu—tersepak—oleh—nama  
 'Bal itu tersepak oleh Ali.'

/suraT tu dibaca oleh awa?  
 surat—itu—dibaca—oleh—saya  
 /Surat tu tebaca oleh awa?  
 'Surat itu terbaca oleh saya.'

**3) Pasif ke- ... -an**

Terdapatnya bentuk *ke- ... -an* pada kata utama predikat yang berupa FKK juga menandakan bentuk pasif.

Contoh:

/kami keujanan kemaren/  
 kami—kehujan—kemarin  
 'Kami kehujan kemarin.'

/ana? tu kemasu?kan ibles/  
 anak—itu—kemasukan—iblis  
 'Anak itu kemasukan setan..'

/awa? keilangan buku/  
 saya—kehilangan—buku  
 'saya kehilangan buku.'

Pembentukan kalimat pasif pada kalimat majemuk secara prinsip mempunyai proses yang sama dengan pembentukan kalimat tunggal pasif. Di bawah ini diberikan contoh-contoh untuk ketiga tipe kalimat majemuk yang telah dibicarakan sebelumnya.

Kalimat majemuk setara:

/buku tu dibaca ali/ + /suraT ditulis badu/  
 buku—itu—dibaca—nama + surat—ditulis—badu  
 'Buku itu dibaca Ali' + 'Surat ditulis Badu'

Penggabungan menghasilkan:

/buku tu dibaca ali dan suraT ditulis badu/  
 buku—itu—dibaca—nama—dan—surat—ditulis—badu  
 'Buku itu dibaca oleh Ali dan surat ditulis oleh Badu.'

/pantun ditulis adi?/ + /sair ditulis adi?/  
 pantun—ditulis—adik + sair—ditulis—adik  
 'Pantun ditulis adik' + 'Syair ditulis adik.'

Penggabungan menghasilkan:

/pantun dan sair ditulis adi?/  
 pantun—dan—syair—ditulis—adik  
 'Pantun dan syair ditulis oleh Adik.'

/obaT diminum bapa?/ + /botolño dibuang ma?/  
 obat—diminum—bapak + botolnya—dibuang—ibu  
 'Obat diminum oleh Bapak?' + 'Botolnya dibuang oleh Ibu'

Penggabungan menghasilkan:

/obaT diminum bapa? botolño dibuang ma?/  
 obat—diminum—bapak—tetapi—botolnya—dibuang—ibu  
 'Obat diminum oleh Bapak' + 'Botolnya dibuang oleh Ibu.'

Kalimat Majemuk Bertingkat:

/tanah tu luwas/ + /tanah tu dicangkul/  
 tanah—itu—luas + tanah—itu—dicangkul  
 'Tanah itu luas' + 'Tanah itu dicangkul'

Penggabungan menghasilkan:

/tanah nan dicangkul tu luwas/  
 tanah—yang—dicangkul—itu—luas  
 'Tanah yang dicangkul itu luas.'

/kelapo tu gedan/ + /buahño dipeti? tadi/  
 kelapa—itu—besar + buahnya—dipetik—tadi  
 'Kelapa itu besar' + 'Buahnya dipetik tadi'

Penggabungan menghasilkan:

/kelapo nan buahño dipeti? tadi gedan/  
 kelapa—yang—buahnya—dipetik—tadi—besar  
 'Kelapa yang buahnya dipetik tadi besar.'

/roko? dihisap bapa?/ + /rokok? tu duo batang/  
 rokok—itu—dihisap—bapak + rokok—itu—dua—batang  
 'Rokok itu dihisap bapak' + 'Rokok itu dua batang.'

Hasil gabungan adalah:

/rokok nan dihisap bapa? tu duo batang/  
 rokok—yang—dihisap—bapak—itu—dua—batang  
 'Rokok yang dihisap Bapak itu dua batang.'

Atau dapat juga dikatakan:

/roko? nan duo batang tu dihisap bapa?/  
 rokok—yang—dua—batang—itu—dihisap—bapak  
 'Rokok yang dua batang itu dihisap oleh Bapak.'

Kalimat Majemuk Setara Bertingkat:

/buku tu tebal/ + /buku tu dibaca ali/ + /majalah tu tipis/  
 buku—itu—tebal + buku—itu—dibaca—nama + majalah—itu—tipis  
 'Buku itu tebal' + 'Buku itu dibaca Ali' + 'Majalah itu tipis.'

Hasil gabungan ketiga kalimat dasar itu adalah:

/buku nan dibaca ali tu tebal/ tapi majalah tu tipis/  
 buku—yang—dibaca—ali—itu—tebal, tetapi—majalah—itu—tipis  
 'Buku yang dibaca Ali itu tebal, tetapi majalah itu tipis.'

/ayam itu disembelihño tadi/  
 ayam—itu—disembelihnnya—tadi  
 'Ayam itu disembelihnnya tadi.'

/ayam tu digulainño/  
 ayam—itu—digulainnya  
 'Ayam itu digulainnya.'

/ayam tu dimakanño/  
 ayam—itu—dimakannya  
 'Ayam itu dimakannya.'

Hasil gabungan ketiga kalimat itu adalah:

/ayam nan disembelihño tadi / digulainño lalu  
 ayam—yang—disembelihnnya—tadi, digulainnya—lalu  
 dimakanño pula?/  
 dimakannya pula  
 'Ayam yang disembelihnnya tadi, digulainnya lalu dimakannya.'

/anjing dilempa ali/  
 anjing—dilempar—nama  
 'Anjing dilempar oleh Ali.'

/buruŋ nan ado didahan tu ditemba? badu/  
 burung—yang—ada—di—dahan—itu—ditembak—badu  
 'Burung yang ada di dahan itu ditembak oleh Badu.'

Penggabungan menghasilkan:

/anjɪŋ dilempa ali tapi buruŋ nan ado di  
 anjing—dilempar—ali—tetapi—burung—yang—ada—di  
 dahan itu ditemba? badu/  
 dahan—itu—ditembak—badu  
 'Anjing dilempar Ali, tetapi burung yang di dahan itu  
 ditembak Badu.'

## b. Kalimat Tanya

Kalimat tanya ditandai oleh adanya intonasi tanya pada akhir kalimat. Di samping itu, kalimat tanya juga dapat ditandai oleh adanya 'kata tanya' seperti: *apo* 'apa', *siapo* 'siapa', *beberapo* 'beberapa', *ŋapo* 'mengapa', *bilo* 'bila', *bagaimano*/*bagaiapo* 'bagaimana' dan kata tanya dengan *mano* mana.'

### 1) Dengan Intonasi Tanya

Kalimat tanya yang dibentuk dengan menggunakan intonasi tanya susunannya dapat dibalik, yaitu predikatnya diletakkan mendahului subjek/FKB. Intonasi menaik pada akhir kalimat ('--- /).

Contoh :

/nõ tu bidan --- nõ tu bidan/  
 dia—itu—bidan  
 'Dia adalah bidan.'

/ali tu mahasiswa --- ali tu mahasiswa?/  
 Ali—itu—mahasiswa  
 'Si Ali itu adalah mahasiswa.'

/ani tu nanjɪs --- ani tu nanjɪs / nanjɪs si ani?/  
 Ani—itu—menangis menangis—si—ani  
 'Si Ani menangis.' 'Si Ani menangis?' 'Menangis si Ani?'

/pa?ci? sakiT --- sakiT pa? ci? tu/  
 paman—sakit sakit—paman?  
 'Paman sakit.' 'Sakit Paman.'

/bapa? di kantor --- bapa? dikantor/di kantor bapak  
 Bapak—di—kantor di—kantor—bapak  
 'Bapak berada di kantor.' 'Di kantor bapak?'

## 2) Dengan Kata Tanya

Kalimat tanya yang dibentuk dengan kata tanya jarang yang dibalik susunannya.

Contoh:

/apo ..an kaw baco tu/  
apa—yang—kau—baca—itu  
'Apa yang kaubaca itu?'

/siapo nan lempa jendela tu/  
siapa—yang—melempar—jendela—itu  
'Siapa yang melempar jendela itu?'

/berapa kali ño datang/  
berapa—kali—dia—datang  
'Berapa kali dia datang?'

/ngapo kaw nanis/  
mengapa—kau—menangis  
'Mengapa kau menangis?'

/bilo ño na datang siko/  
bila—dia—hendak—datang—sini  
'Kapan dia/mereka akan datang?'

/bagayapo kaba? adi? kaw/  
bagaimana—kabar—adik—kau  
'Bagaimana kabar adikmu?'

/di mano kaw tinggal/  
di—mana—kau—tinggal  
'Di mana kau tinggal?'

## c) Kalimat Suruh

Dalam kalimat suruh orang yang berkata berkehendak agar orang tempat dia berkata melakukan apa yang disuruhkannya. Kalimat suruh ini dapat berupa perintah, permintaan, ajakan, dan larangan. Pada akhir kata utama dapat ditambahkan akhiran *-lah* untuk memperlunak suruhan itu. Subjek dapat dihilangkan dalam kalimat suruh ini. Dalam bahasa tulis kalimat suruh ini ditandai oleh 'tanda seru'.

Contoh:

/Li masu?lah/  
Li—masuklah  
'Ali, masuklah'

/masu?lah Ali/  
Masuklah—Ali  
'Masuklah Ali'

/dudu?lah kaw dulu/  
 duduklah—kau—dulu  
 'Duduklah kau dahulu!'

/marilah makan/  
 marilah—makan  
 'Marilah (kita) makan!'

/jangan sepa? ñõ tu/  
 jangan—sepak—dia—itu  
 'Jangan sepak dia!'

/jangan sepa? lawan tu/  
 jangan—sepak—pintu—itu  
 'Jangan sepak pintu itu!'

#### d) Kalimat Ingkar

Semua kalimat positif dapat dijadikan kalimat ingkar dengan menambahkan kata ingkar seperti *belum* 'belum', *kenok* 'bukan', dan *bukan* 'bukan'.

Susunan kalimat juga dapat berubah dari Subjek—Predikat menjadi Predikat Subjek.

Contoh:

/kito belum belajar/  
 kita—belum—belajar  
 'Kita belum belajar.'

/dio tu kenok guru SMP tu/  
 dia—itu—bukan—guru—SMP—itu  
 'Dia bukan guru SMP itu.'

Atau dapat juga dikatakan:

/bukan guru SMP tu dio/  
 bukan—guru—SMP—itu—dia  
 'Bukan guru SMP itu dia.'

/ani belum berangkat/  
 Ani—belum—berangkat  
 'Si Ani belum berangkat.'

Atau dapat juga dikatakan:

/belum berangkat si ani/  
 belum—berangkat—si—Ani  
 'Belum berangkat si Ani.'

e) *Kalimat Elips*

Kalimat elips dapat berupa jawaban pendek kalimat tanya yang menghendaki jawaban /yo/ 'ya' atau /dak/ 'tidak' atau jawaban kalimat tanya yang memakai kata tanya seperti /apo/ 'apa', /sapa/ 'siapa', dan sebagainya.

Contoh:

/sapo nan datang/ /muis/

siapa—yang—datang muis

'Siapa yang datang?' 'Muis'

/ŋapo kau lari/ /takut, pak/

mengapa—engkau—lari takut—pak

'Mengapa engkau lari?' 'Takut, Pak!'

/bakmano kabar mak/ /sudah barangsau baik/

bagaimana—kabar—mak sudah—berangkat—baik

'Bagaimana kabar Mak?' 'Sudah berangsur baik.'

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan di sini berupa rangkuman singkat analisis yang dikemukakan sebelumnya, yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Melayu Jambi.

Dalam bahasa Melayu Jambi terdapat dua puluh satu fonem dan dua di antaranya arkhifonem. Fonem-fonem itu ialah /p/, /b/, /t/, /c/, /j/, /k/, /g/, /P/, /T/, /r/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /s/, /h/, /l/, /w/, dan /y/. Di samping itu terdapat lima fonem vokal, yaitu /e/, /i/, /a/, /u/, dan /o/ dan 3 fonem diftong, yaitu /ay/, /au/, dan /oy/.

Dalam morfologi terdapat afiks yang berupa prefiks, infiks, dan sufiks. Prefiks yang terdapat dalam bahasa Melayu Jambi adalah [be-], [meN-], [peN-], [te-], [di-], [ke-], dan [se-]. Infiks hanya dua macam saja, yaitu [-al-] dan [-ar], sedangkan sufiks adalah [-an], [-kan], [-i], [-lah], dan [-kah].

Pada bagian terakhir dibicarakan frase dan kalimat. Ada empat macam frase, yaitu frase kata benda, frase kata kerja, frase kata sifat, dan frase preposisi. Kalimat dalam bahasa Melayu Jambi dapat berupa kalimat tunggal dan majemuk. Kalimat tunggal mempunyai 4 pola, yaitu (i) FKB + FKB<sub>1</sub>, (ii) FKB + FKK, (iii) FKB + FKS, dan FKB + Fprep. Kalimat setara dibentuk dari kalimat tunggal dengan konektifnya berupa partikel koordinatif dan kalimat bertingkat dibentuk dari penggabungan kalimat-kalimat tunggal dengan konektifnya partikel subordinatif, sedangkan kalimat setara bertingkat dibentuk dari penggabungan kalimat setara dan kalimat bertingkat.

### 5.2 Saran

Karena penelitian ini bersifat pendahuluan dan sangat umum, diharapkan diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai struktur bahasa Melayu Jambi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Be, Kim Hoa Nio, 1978. "Struktur Bahasa Minangkabau". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.
- , 1979. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.
- , 1980. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Minangkabau". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.
- De Graaf, H.J. 1949. *Geschiedenis Van Indonesia*. Bandung. Gravenhage.
- Duyvendak, J.Ph. 1946. *Inleiding Tot De Etnologie*. Batavia: Groningen.
- Husin, Nurzuir, 1980. "Frase Nomina Bahasa Minangkabau" Analisis Teg-nemik. Padang: Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang.
- Kahar, Tabran. 1980. "Cerita Rakyat (Mite dan Legende) Daerah Jambi." Jambi: Propinsi Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krons, NN. J. .... *Zaman Hindu, Zaman Hindu*. Jakarta.
- Keraf, Gorys, 1973 *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Langacker, Ronald W 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace Javanorih Inc.
- , 1973. *Language and Its Structure*. New York: Harcourt Brace Java-norich. Inc.
- Mathews, P.H. 1977. *Morphology An Introduction to Theory of Word Structure*. Cambridge: University Press.
- Nida, Eugene. 1975. *Morphology The Descriptive Analysis of Words*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, K.L. 1956. *Phonemics: A Technique for Meducing Languages to Writing*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- , 1977. *Gramatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Poerbatjaraka 1952. *Riwayat Indonesia*. Jakarta.

- Ramlan, M. 1979. *Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Robert, Oaul. 1956. *Patterns of English*. New York: Harcourt Brace Company.
- Rusyana, Yus, dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tatabahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1976. *Morfosintaksis*. Malang: IKIP Malang.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Jambi. 1976. "Monografi Daerah Jambi." Jambi: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenback, E.M. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague, Martinus Nijhoff.
- Ulekké, Bernhard H.M. 1967. *Nusantara*. Kualalumpur.

07-6178

URUTAN			
91	-	8490	